

**STRATEGI GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA PADA MATERI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung)**

TESIS

Oleh

ANIS KURNIA



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**STRATEGI GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA PADA MATERI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung)**

Oleh :

ANIS KURNIA

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

Social Studies Teachers' Strategies In Developing Communication Skills (Case Study at Al-Kautsar Junior High School Bandar Lampung)

By

Anis Kurnia

This study aims to describe the social studies teacher's strategy in developing students' communication skills on community empowerment material at Al Kautsar Middle School, Bandar Lampung. The research method used is descriptive with a qualitative approach, and the subjects studied are social studies teachers, seventh-grade students, and the curriculum vice-principal. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. The data validity technique uses triangulation. The results indicate that social studies learning strategies to enhance communication skills at Al Kautsar Middle School have emerged and are evident. Teachers employ a variety of learning strategies starting from planning, implementation, and evaluation tailored to the community empowerment material. Some strategies that teachers use to develop students' communication skills include direct strategies in social studies learning to enhance students' communication skills, variations of learning models tailored to learning objectives such as PBL, role playing, discussions, debates, think-pair-share, jigsaw, and diverse evaluation strategies by teachers such as written assignments, oral tasks, and written tests. Additionally, teachers also use student worksheets in group activities.

Keywords: Teacher Strategy, Social Sciences, Communication Skills.

ABSTRAK

Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Materi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung)

**Oleh
Anis Kurnia**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada materi pemberdayaan masyarakat di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, subjek yang diteliti merupakan guru IPS, siswa kelas VII, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi di SMP Al-Kautsar sudah muncul dan terlihat. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang beragam mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang disesuaikan dengan materi pemberdayaan masyarakat. Adapun beberapa strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa yaitu strategi *direct* langsung dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, strategi variasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yaitu *PBL*, *role playing*, diskusi, debat, *think pair share*, *jigsaw* dan strategi evaluasi yang dilakukan guru beragam seperti tugas tertulis, lisan dan tes tertulis, selain itu juga guru menggunakan lembar kerja peserta didik dalam aktivitas kelompok.

Kata kunci: Strategi, Guru, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan berkomunikasi.

Judul Tesis : **STRATEGI GURU IPS DALAM
MENGEMBANGKA KETERAMPILAN
BERKOMUNIKASI SISWA PADA
MATAERI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (STUDI KASUS DI
SMP AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG)**

Nama : **ANIS KURNIA**

NPM : **2123031004**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

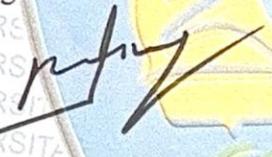
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001


Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.
NIP. 19891106 201903 2 013

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS


Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003


Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP. 19791117 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum

Sekretaris : Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

Penguji Anggota : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

Dr. Pujiati, M.Pd.

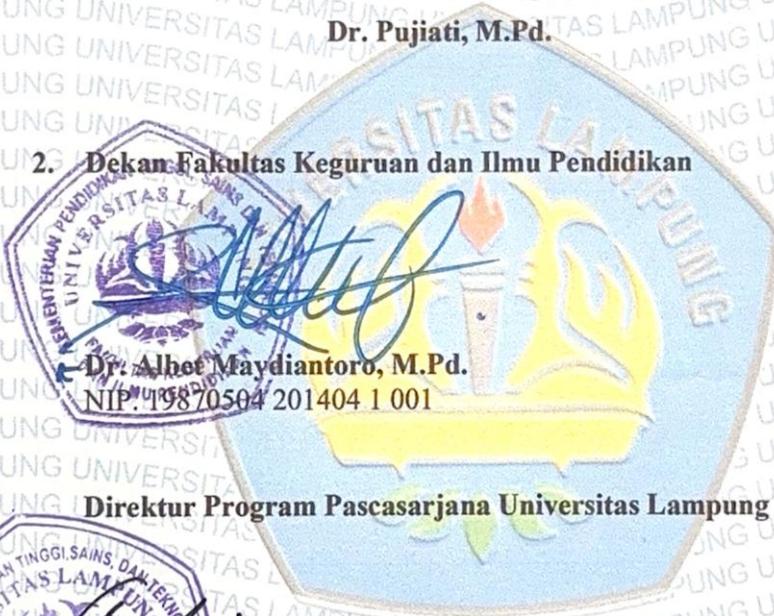
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 29 April 2025



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Anis Kurnia
NPM : 2123031004
Prodi : Magister Pendidikan IPS
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul **“Strategi Guru IPS dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa pada materi pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung)”** adalah merupakan karya saya sendiri, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya pada daftar Pustaka.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, 29 April 2025
Pembuat Pernyataan,



Anis Kurnia
NPM 2123031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anis Kurnia, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 12 Juni 1995 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Asep Kurnia dan Ibu Maryani, memiliki adik bernama Rizka Amalia dan Ayu Rahma Nur Aulia . Penulis telah menikah Pada 23 Juni 2024 dengan Radinal Fajrin.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Shandy Putra Telkom Bandar Lampung pada tahun 2001, melanjutkan sekolah dasar di SDN 2 Sawah Brebes Bandar Lampung lulus pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Tanjung Karang Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013 serta Sarjana di Universitas Lampung Program Studi PPKn dan lulus pada Maret 2017. Tahun 2017-2018 penulis mengikuti program Guru Muda Lampung Mengajar ditempatkan di SMA Negeri 1 Lemong Pesisir Barat. Kemudian Tahun 2019 Penulis lulus menjadi PNS Pemkab Mesuji dan saat ini mengajar di SMPN 1 Mesuji. Tahun 2021 Penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang S2 dengan mengambil jurusan Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis berkesempatan mengikuti PPG Daljab Gelombang 2 di Program Studi PPKn Universitas Lampung diselesaikan pada Desember 2022.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al Insyirah : 5)

"Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat."

(Imam Syafi'I)

"Lakukanlah yang terbaik yang bisa kamu lakukan."

(Anis Kurnia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis mempersembahkan karya tulis ini teruntuk :

Kedua Orang tuaku

Bapak Asep Kurnia, S.H dan Ibu Maryani tercinta

Sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih atas segalanya yang tak terhingga, kasih sayang, doa, dukungan untuk terus berjuang menggapai cita-cita khususnya teruntuk Ibuku tersayang.

Suamiku Radinal Fajrin yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini. Umak dan Ubak terima kasih atas doa yang telah diberikan.

Adik-adikku tersayang Rizka Amalia dan Ayu Rahma Nur Aulia Yang selalu memberikan doa, bantuan dan dukungan yang tiada henti. Pakwo dan Makwo yang selalu memberikan doa dan kasih sayang untukku. Kak Revi, Mba Nisa dan Adi terima kasih atas doa yang telah diberikan.

Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS yang telah membekali dengan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Semua sahabat seperjuangan Magister Pendidikan IPS UNILA Angkatan 2021

Dan

Almamaterku Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya Tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul **“STRATEGI GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA PADA MATERI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS DI SMP AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG)”**.

Tesis ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangan pemikiran dan dorongan semangat, sehingga dapat membantu kelancaran penulisan Tesis ini yang dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Secara khusus, ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA. IPM, ASEAN Eng sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi. M. Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum.

5. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Unila.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan didikan peserta didik dan Alumni FKIP Unila
7. Bapak Dr. Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Ketua program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
9. Ibu Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum., selaku sebagai Pembimbing pertama yang dengan sabar membimbing saya untuk memberikan kritik dan banyak saran dalam penyusunan Tesis dan Perkuliahan ini.
10. Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati M.Pd., selaku pembimbing dua dan juga pembimbing akademik atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, semangat dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
11. Bapak Dr. Sugeng Widodo, S.Pd. M.Pd., selaku pembahas satu terima kasih atas kesediaannya selalu memberikan motivasi dan masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
12. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd. M.Pd., selaku pembahas dua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
13. Bapak Ibu dosen dan staf Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Sosial yang telah mendidik dan membantu penulis selama menyelesaikan studi.
14. Ibu Yoswinda, M.Pd. Sekalu admin program studi magister pendidikan IPS yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian tesis ini.
15. Orangtua tercinta, Bapak Asep Kurnia, S.H dan Ibu Maryani yang telah merawat, mendidik dan menyayangi sedari kecil sehingga penulis dapat

menyelesaikan Pendidikan di Universitas Lampung.

16. Suamiku tercinta Radinal Fajrin terima kasih atas support dan perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Lampung.
17. Pakwo, makwo, umak, ubak, kakak, dan adik-adikku tersayang serta keluarga besar.
18. Sahabat seperjuangan Magister Pendidikan IPS Angkatan 2021 Universitas Lampung yang selalu mendukung dan memberi semangat khususnya Mba Yuyun, Mba Nurhayani, Kak Angga, Kak Dian dan Serginia.
19. Bapak Kepala SMP Al-Kautsar Bandar Lampung dan guru di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung khususnya guru-guru IPS Ibu Desi, Ibu Putri, dan Ibu Ery terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025

Penulis

Anis Kurnia

NPM. 212303104

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN COVER.....	i
ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Kegunaan Penelitian.....	12
1.5.1 Kegunaan Secara Teorits.....	13
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	13
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Keterampilan Berkomunikasi.....	16
2.2 Strategi Pembelajaran.....	19
2.2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran.....	19
2.2.2 Klasifikasi Strategi Pembelajaran.....	21
2.3 Teori Belajar.....	23
2.4 Keterampilan Sosial (<i>Social Skill</i>).....	25
2.5 Keterampilan Komunikasi Siswa.....	30
2.5.1 Pengertian Keterampilan Komunikasi Siswa.....	30
2.5.2 Jenis Keterampilan Komunikasi.....	31
2.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi.....	34
2.5.4 Manfaat Keterampilan Berkomunikasi Siswa.....	36
2.5.5 Aspek–aspek keterampilan berkomunikasi.....	37
2.6 Profil Pelajar Pancasila.....	38
2.7 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	60
2.8 Penelitian Yang Relevan.....	63
2.9 Kerangka Pikir.....	77
III. METODE PENELITIAN.....	83
3.1 Jenis Penelitian.....	83

3.2	Desain Studi Kasus.....	83
3.3	Lokasi Penelitian	85
3.4	Informan dan Unit Analisis	85
3.5	Fokus penelitian	86
3.6	Informan dan Unit Analisis	86
3.7	Teknik Pengumpulan Data	87
3.7.1	Wawancara	87
3.7.2	Observasi	87
3.7.3	Studi Dokumentasi	88
3.8	Teknis Analisis Data	88
3.9	Uji Kredibilitas	91
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	93
4.1	Hasil Penelitian.....	93
4.1.1	Deskripsi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.....	93
4.1.1.1	Visi Dan Misi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung	95
4.1.1.2	Kegiatan Penunjang SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.....	95
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	129
4.2.1	Strategi Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi.....	129
4.3	Keterbatasan Penelitian	138
V.	SIMPULAN DAN SARAN	140
5.1	Simpulan.....	140
5.2	Implikasi.....	140
5.3	Saran.....	141
	DAFTAR PUSTAKA	142
	LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1. Hasil Prasurevey Peneliti	8
Tabel 2. 1. Komunikasi Lisan dan Tulisan	33
Tabel 4. 1. Tingkat Dan Jenis Rombel SMP Al-Kautsar Bandar Lampung	94
Tabel 4. 2. Hasil Wawancara Dengan Bapak JT Selaku Wakakur Tentang Strategi Guru, mengembangkan Keterampilan Komunikasi	101
Tabel 4. 3. Hasil Wawancara Ibu DS Tentang Strategi Guru, mengembangkan Keterampilan Komunikasi	107
Tabel 4. 4. Hasil Wawancara Ibu ER Tentang Strategi Guru, mengembangkan Keterampilan Komunikasi	112
Tabel 4. 5. Hasil Wawancara Ibu PC Tentang Strategi Guru, mengembangkan Keterampilan Komunikasi	117
Tabel 4. 6. Rangkuman Wawancara Guru IPS Mengenai Strategi Guru, Mengembangkan Keterampilan Komunikasi	120
Tabel 4. 7. Hasil Penelitian Strategi Guru, Keterampilan Komunikasi Melalui Penguatan Dimensi Berkebhinekaan Global	129

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1. Jenis Kecakapan Hidup	29
Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran	82
Gambar 3. 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, sebagai intensitas sosial, perlu berinteraksi dengan lingkungannya baik individu maupun kelompok. Hal yang sama berlaku untuk siswa di sekolah. Mereka sangat perlu berinteraksi dengan lingkungannya, lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya. Masa remaja adalah masa ketika mereka dengan hati-hati mulai memahami lingkungan sosialnya. Sebagai remaja, mereka mulai belajar tentang lingkungan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lain-lain di luar lingkungan keluarga.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang memungkinkan individu beradaptasi dalam lingkungan yang semakin beragam. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, serta mampu untuk menyelesaikan konflik. Keterampilan sosial yang relatif rendah sering memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain dan menerima umpan balik negatif. Remaja yang pandai mengembangkan tugas perkembangan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan diterima oleh kelompok sebaya (Jannah et al., 2022).

Agusniatih & Manopa, (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial atau *social skill* adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Seseorang harus memiliki kecakapan hidup dan

karakter yang baik agar dapat bertahan dan menjawab tantangan global. Menurut Sinaga et al., (2022) Keterampilan sosial adalah kapasitas untuk mengembangkan hubungan sosial yang harmonis dan memuaskan, memengaruhi lingkungan sosial, dan memecahkan masalah sosial. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk membangun aspirasi dan menampilkan diri dengan rasa saling menghormati, kemandirian, tujuan hidup, disiplin, dan pengambilan keputusan. Keterampilan komunikasi, manajemen diri, penyelesaian konflik, dan situasi pertemanan merupakan contoh keterampilan sosial.

John Jarolimek (1993) dalam Rachman & Cahyani, (2019) menyatakan Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa tersebut yakni: (1) bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial, (2) memiliki kontrol diri, dan (3) berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, yang menjadi pondasi bagi interaksi sosial yang efektif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja, dengan demikian siswa dapat memecahkan masalah sosial sehari-hari. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain.

Keterampilan berkomunikasi peserta didik juga akan memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif dimana peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam

mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan masyarakat. Pengembangan keterampilan sosial sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran akan perilaku mereka, baik dari segi kualitas hubungan dengan orang lain, cara berkomunikasi, membentuk kelompok yang saling memperkuat, saling percaya, dan sejauh mana seorang individu dapat memecahkan masalah (Sinaga et al., 2022).

Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran IPS memiliki kedudukan yang sangat penting untuk dapat membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan berkomunikasi sehingga proses belajar yang dilakukan dapat menjadi peserta didik sebagai generasi yang santun dalam bertutur kata, memiliki kepercayaan diri serta bersikap kritis, bersikap toleran terhadap segala perbedaan pendapat, menghargai pendapat orang lain sehingga mereka siap terjun ke dalam lingkungan masyarakat sebagai seorang warga negara yang baik (*good citizen*) (Marfuah, 2017).

IPS sebagai pengembangan pribadi individu maksudnya pengetahuan sosial mengembangkan pribadi siswa melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupan (*social life skill*) dan membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dalam konteks pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), keterampilan komunikasi menjadi sangat penting. IPS tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep sosial, ekonomi, dan sejarah, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, sikap toleran, dan keterampilan dalam

menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan sosial yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS adalah melalui dimensi penguatan kebhinekaan global. Dimensi ini menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya, nilai, serta perspektif yang berbeda (Rahmah & Yahya, 2023).

Nantinya di masa depan yang semakin maju dimana peserta didik akan memiliki daya saing kompetensi abad 21 (berifikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi). Namun, pendidikan sekarang lebih menekankan pada keterampilan kognitif daripada kemampuan afektif dan psikomotorik. Salah satu domain yang harus diperhatikan adalah domain afektif. Domain afektif mencakup perilaku yang menekankan aspek emosional, seperti minat, sikap terhadap sesuatu, penghargaan, kesadaran diri, dan keterampilan sosial siswa (Sinaga et al., 2022).

Pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melainkan untuk menyiapkan peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Pada kurikulum merdeka yang saat ini sudah mulai diterapkan di sekolah-sekolah terdapat istilah baru yaitu profil pelajar pancasila. Menurut Kemdikbud dalam Rusnaini et al., (2021) Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri seperti termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dewi & Putri, 2022).

Pendidikan yang mengajarkan siswa untuk berkomunikasi secara terbuka, inklusif, dan menghormati perbedaan, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin multicultural (Fatmasari, 2024). Penerapan strategi pembelajaran yang menekankan penguatan kebhinekaan global dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, debat, simulasi peran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk membangun komunikasi lintas budaya. Dengan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya relevan dalam lingkup nasional, tetapi juga dalam skala global. Selain itu guru memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas (Hurri & Widiyanto, 2018). Selain itu guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara pada bulan Desember 2023 yang telah dilakukan kepada guru SMP Al-Kautsar Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa keterampilan komunikasi setiap peserta didik ini berbeda disetiap kelas. Apabila dilihat dari jenis kelasnya kelas Unggulan berada pada kategori yang memiliki keterampilan komunikasi yang tergolong lebih tinggi dibanding dengan kelas lainnya. Dari keterampilan berkomunikasi peserta didik di SMP AL-Kautsar Bandar Lampung masih terdapat peserta didik yang cenderung diam saat diberikan pertanyaan oleh guru dan hanya beberapa yang terlihat aktif dan mampu untuk

menyampaikan pendapatnya. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan yang sudah penulis lakukan terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam membangun keterampilan berkomunikasi dan membangun kelompok di tiap kelas yang berbeda yaitu dikelas unggulan peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan kelas regular (*Hasil Observasi, 2023*).

Pembelajaran IPS selama ini yang dilakukan oleh guru berpedoman kepada kurikulum merdeka. Strategi yang digunakan juga beragam dalam mengembangkan keterampilan seperti yang diungkapkan oleh Ibu ER bahwa strategi yang dilakukan melalui integrasi kedalam materi pembelajaran, melakukan kegiatan atau acara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan juga memfasilitasi diskusi terbuka serta mengajarkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, penghargaan, dan kerjasama antar budaya. Selain itu strategi pembelajaran selama ini yang dilakukan oleh guru guru IPS khususnya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dalam musyawarah guru mata pelajaran IPS di awal semester guna membahas perangkat pembelajaran, membahas proses pembelajaran dan juga evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil. Berikut ini adalah data model pembelajaran dan metode yang digunakan tiga guru IPS dalam pembelajaran dikelas.

Tabel 1.1 Data Metode Pembelajaran Yang Digunakan Guru

Nama Guru	Model Pembelajaran	Sarana Prasarana
DS	<i>Discovery Learning, Project based learning (diskusi kelompok), problem based learning, pendekatan inkuiri, metode (ceramah, diskusi, role playing)</i>	LCD, Laptop, Papan Tulis,
PC	<i>Project Based Learning, problem based learning, discovery learning, study kasus, TPS</i>	LCD, PPT, Ruang Kelas, Lab,

	<i>(Think Pair Share)</i> , metode (diskusi, ceramah, penugasan berkelompok)	Lingkungan Sekolah, Laptop, Papan Tulis
ER	<i>Project Based Learning</i> , metode (diskusi, ceramah, penugasan berkelompok)	LCD, Laptop, Papan Tulis

Sumber: *Hasil Observasi, 2023*

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa selama ini guru telah menggunakan berbagai model pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan juga tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DS bahwa dengan menggunakan pendekatan inkuiri yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran IPS menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Termasuk didalamnya mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang menjadi dasar bersosialisasi antar masyarakat.

Menurut Ibu ER dalam pembelajaran dikelas dikatakan bahwa di beberapa kelas terdapat sedikit masalah seperti ada beberapa anak yang merasa temannya tidak bisa diajak berdiskusi sehingga tidak mau sekelompok dengan temannya tersebut. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat cukup baik namun siswa kadang sulit menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu DS dimana keterampilan peserta didik ini berbeda-beda sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dimana strategi tersebut dapat mengakomodasi permasalahan dan dicarikan solusinya. Dalam pembelajaran di kelas terdapat beberapa siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik, namun juga terdapat beberapa siswa yang memerlukan dorongan terlebih dahulu oleh guru. Berdasarkan penelitian pra

survey yang dilakukan oleh peneliti melalui kuisioner. Hasil prasurvey menunjukkan tingkat keterampilan sosial peserta didik berdasar nilai interval kelas, yang dituangkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi (*Hasil Observasi, 2023*).

Tabel 1.2. Hasil Prasurevey Peneliti Tentang Keterampilan Sosial Siswa

Aspek keterampilan sosial	jumlah	Presentase
Keterampilan komunikasi	19	61.29%
Keterampilan membangun tim & menyelesaikan masalah	7	22.58%
Keterampilan berinteraksi	5	16.13%

Sumber: (*Hasil Observasi, 2023*)

Hasil pra survey menunjukkan bahwa terdapat 21 responden yang memiliki keterampilan sosial rendah pada aspek keterampilan komunikasi. Hasil yang didapatkan mayoritas responden masih tergolong rendah pada aspek keterampilan berkomunikasi. Keterampilan sosial ini seperti keterampilan berkomunikasi yang baik seharusnya perlu ditingkatkan dalam pembelajaran khususnya IPS di kelas mengingat karena selain agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran juga untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup dimasa yang akan datang sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS itu sendiri.

Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterampilan berkomunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan merespons dengan tepat dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Keterampilan ini sangat penting karena komunikasi yang efektif merupakan fondasi untuk membangun hubungan interpersonal, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam kehidupan

sehari-hari (Fazliani et al., 2024). Berikut ini adalah data awal keterampilan berkomunikasi siswa :

Tabel 1.3. Data Awal Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Aspek Keterampilan Berkomunikasi	Kategori Baik/Cukup/Kurang	Presentase
Menulis	Cukup	21.12%
Mendengar	Baik	15.54%
Memahami	Cukup	24.85%
Merespon	Kurang	38.49%

Sumber: (*Hasil Observasi, 2023*)

Berdasarkan Tabel 1.3 mengenai data awal keterampilan berkomunikasi siswa, diketahui bahwa aspek *Merespon* merupakan aspek yang paling lemah dengan kategori Kurang sebesar 38.49%, menandakan bahwa siswa masih kesulitan dalam memberikan tanggapan atau respon dalam proses komunikasi. Aspek *Memahami* dan *Menulis* berada dalam kategori Cukup dengan persentase masing-masing 24.85% dan 21.12%, menunjukkan bahwa kemampuan memahami pesan dan menuangkannya secara tertulis masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, aspek *Mendengar* menempati kategori Baik dengan persentase 15.54%, yang berarti sebagian kecil siswa sudah memiliki kemampuan mendengarkan yang cukup baik. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa belum merata dan masih memerlukan peningkatan, khususnya pada kemampuan merespon secara efektif.

Selain itu menurut Ismayanti & Sofyan, (2021) Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang kritis, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan

berkomunikasi yang baik tidak hanya membantu siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Serta itu, menurut Khan & Wulansari, (2021) Guru memegang peran kunci dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa. Dalam konteks ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMP masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Beberapa masalah yang sering ditemui antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis, kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, serta kesulitan dalam memahami dan menghargai perspektif orang lain. Hal ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka (*Hasil Observasi, 2023*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS melalui dimensi kebhinekaan global yaitu dengan judul **“Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Materi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung)”**. Dengan memahami strategi yang efektif, diharapkan pendidikan dapat lebih berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga

memiliki keterampilan komunikasi yang mampu menjembatani keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan berkomunikasi merupakan kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penguatan dimensi kebhinekaan global melalui keterampilan berkomunikasi dapat membantu siswa untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkarakter. Guru memegang peran kunci dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui penguatan dimensi kebhinekaan global pada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, serta mampu untuk menyelesaikan konflik. Keterampilan sosial yang relatif rendah sering memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain dan menerima umpan balik negatif. Remaja yang pandai mengembangkan tugas perkembangan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan diterima oleh kelompok sebaya.
2. Hasil pra survey menunjukkan bahwa terdapat 21 responden yang memiliki keterampilan sosial rendah. Hasil yang didapatkan mayoritas responden masih tergolong rendah pada aspek keterampilan berkomunikasi.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis, kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum,

serta kesulitan dalam memahami dan menghargai perspektif orang lain. Hal ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

4. Guru memegang peran kunci dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa. Dalam konteks ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimanakah strategi yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada materi pemberdayaan masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Atas rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka telaah ini bertujuan:

Untuk mendiskripsikan strategi yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada materi pemberdayaan masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berbagai hal yang dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Secara Teorits

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran IPS dalam konteks mengembangkan keterampilan komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa : meningkatkan keterampilan komunikasi agar memiliki kecakapan hidup dimasa depan.
- b. Bagi guru : penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan strategi guru dalam penguatan profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi berkebhinekaan global dan juga meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS dikelas.
- c. Bagi sekolah : memberikan manfaat bagi sekolah mengenai mengembangkan keterampilan komunikasi siswa sehingga menghasilkan siswa yang unggul.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterampilan komunikasi, dimensi berkebhinekaan global dan pelajaran IPS.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII, guru IPS, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Al-Kautsar bandar lampung yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Rajabasa, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35144.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan Tahun 2024

5. Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam kajian keilmuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial. Penelitian ini menguatkan 5 tradisi pembelajaran IPS menurut Woolever dan Scott (1988:10) yaitu *(a) social studies as citizenship transmsion, (b) social studies as personal development, (c) social studies as reflective inwuiry, (d) social studies as social science education, dan (e) social studies as rational decision making and social action.*

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of individual*). Artinya melalui pendidikan IPS diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan peserta didik dalam berbagai keterampilan sosial khususnya keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan (*social life skill*).

Integrasi *social skill* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu *skill* yang wajib yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk bekalnya di masa yang akan datang sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat membuat peningkatan terhadap keterampilan komunikasi peserta didik pada aspek pengembangan pribadi individu. Dimana keterampilan

dikembangkan melalui berbagai kegiatan baik secara individu maupun secara berkelompok. Keterampilan komunikasi juga terdapat dalam penguatan dimensi berkebhinekaan global yang sebagai peserta didik, tidak hanya menguasai materi saja melainkan dapat melatih sikap peserta didik untuk dapat bersosialisasi nantinya didalam Masyarakat yang multikultur. Melalui penguatan dimensi profil pelajar Pancasila dalam hal ini adalah dimensi berkebhinekaan global yang diintegrasikan kedalam pembelajaran IPS diharapkan guru dapat memaksimalkan perannya dalam mengembangkan aspek tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk menunjang aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa memiliki keterampilan yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam hal belajar baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.

Eggen (2004) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi adalah ketika seseorang menggunakan pengetahuannya dalam teknik komunikasi verbal, nonverbal dan melalui media komunikasi secara efektif untuk mempertahankan keaktifan dalam bertanya, kolaborasi dan interaksi siswa yang sifatnya mendukung di dalam kelas. Lebih lanjut lagi, Founding father ilmu komunikasi, Wilbur Schramm yang dikutip oleh Ellys (2012) menegaskan bahwa unsur utama dalam komunikasi mencakup lima unsur yaitu : komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Komunikasi pada dasarnya merupakan konsep yang multimakna. Makna komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan berdasarkan: 1). Komunikasi sebagai proses sosial, 2). Komunikasi sebagai peristiwa, 3). Komunikasi sebagai ilmu. Komunikasi sebagai peristiwa merupakan suatu gejala yang dipahami dari sudut bagaimana bentuk dan sifat terjadinya. Peristiwa komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu. Ada yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka, komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi media dan non media (Naim,2011).

Ada 3 jenis pola komunikasi dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah) Pada komunikasi satu arah guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi

sehingga guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif, sehingga pada komunikasi tidak dapat menghidupkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) Pada komunikasi dua arah, baik guru maupun siswa memiliki peran yang sama yaitu sebagai pemberi dan penerima aksi. Pada komunikasi ini juga terlihat hubungan dua arah akan tetapi masih bersifat terbatas antara guru dan pelajar secara individual, artinya baik siswa dengan siswa lainnya tidak dapat berdiskusi satu sama lain akan tetapi keduanya dapat saling memberi dan menerima.

c. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah) Pada komunikasi banyak arah tentunya tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja melainkan siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya sehingga proses pembelajaran dapat membuat suasana belajar menjadi aktif dan dapat mengembangkan kegiatan siswa secara optimal. Metode diskusi dalam pembelajaran ini dapat mengembangkan komunikasi banyak arah.

Menurut Beers (2003), WPI (2008), dan AACL(2009) dalam Wirawan (2017) ada 5 aspek untuk mengukur keterampilan komunikasi sains, diantaranya yaitu : Observasi, Menulis, Membaca, Persentasi dan Representasi. Berdasarkan 5 aspek dari keterampilan komunikasi diatas, maka penelitian ini hanya menggunakan 2 aspek untuk mengukur keterampilan komunikasi yaitu observasi dan persentasi. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Observasi : Menurut Indrawati, dkk (2007) observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan sebelumnya ataupun yang diadakan untuk keperluan penyelidikan dalam situasi

alamiah ataupun situasi buatan. Observasi juga diartikan sebagai pengamatan langsung dengan menggunakan alat indera ataupun instrumen sebagai alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek yang juga merupakan basis sains. Metode observasi sangat bermanfaat bagi siswa untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap suatu pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, siswa dapat menemukan fakta adanya hubungan antara pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan objek yang sudah dianalisa (Purnomo dalam Kurniawan, 2010).

- b. Presentasi Presentasi merupakan suatu kegiatan berbicara dihadapan banyak orang. Melalui presentasi, orang lebih mudah untuk menyampaikan atau menjelaskan ide-ide, mendapatkan tanggapan dan sanggahan tentang apa yang disampaikan sehingga ide dapat lebih jelas dan dimengerti oleh pendengar serta dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Menurut Morris (2007), ada lima tujuan presentasi yaitu untuk: 1). Memberi informasi kepada orang lain, 2). Meyakinkan seseorang atas suatu topik tertentu, 3). Membujuk agar seseorang dapat melakukan sesuatu tindakan/aksi, 4) membangkitkan inspirasi orang dan 5). Memberi kesenangan pada orang melalui informasi yang diberikan.
- c. Menulis Menurut Nurjamal dalam Sumirat, Darwis (2011) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa seseorang dalam mengemukakan sebuah gagasan, perasaan, dan juga pemikiran yang dimiliki kepada orang lain dengan menggunakan media tulisan. Tujuan menulis salah satunya adalah menuangkan ide atau gagasan yang ada didalam pikiran kita. Manfaat menulis diantaranya adalah : sebagai sarana untuk menemukan sesuatu dan juga informasi yang ada pada alam bawah

sadar dalam diri seseorang sera dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan juga menjernihkan bebrbagai konsep ataupun ide yang kita miliki.

- d. Membaca Membaca menjadi salah satu kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk mendapatkan informasi tetapi juga untuk menambah wawasan tentang banyak hal dalam kehidupan. Membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman (Fajar, 2007). Tujuan membaca menurut Farida Rahim (2008) diantaranya adalah : memperoleh informasi untuk laporan lisan maupun tertulis, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya serta dengan membaca kita dapat memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik.
- e. Representasi Represasi adalah suatu cara untuk menyajikan relasi antara beberapa subjek pengetahuan ke dalam suatu bentuk diagram atau skema. Tujuannya adalah untuk mngambil benang merah ataupun poin-poin penting dari sumber pengetahuan tersebut sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

2.2 Strategi Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Suhendro et al., (2018), menyatakan belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Sedangkan, J.R. David dalam Nasution mengatakan bahwa strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achives a particular educational goal*. Berdasarkan pengertian diatas strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (W. N. Nasution, 2017).

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (W. N. Nasution, 2017). Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Selanjutnya Sutikno, (2021) menyebutkan strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activie design to achieves a particular educational goal*. Maka strtategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesign untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Sanjaya et al., (2024) menyatakan strategi pembelajaran merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, strategi pembelajaran terdiri dari berbagai teknik dan metode pembelajaran, seperti membaca, mengingat, mengulang, dan menerapkan informasi. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Guru dapat memilih strategi yang dianggap sesuai dengan keadaan, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala cara, upaya, rencana yang akan dilakukan guru IPS sebagai pelaksana pendidikan di sekolah dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui penguatan dimensi berkebhinekaan global di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

2.2.2 Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian, suatu strategi dapat dilaksanakan melalui beberapa metode hal ini seperti dijelaskan oleh Karwono & Muzni, (2020) yaitu :

1. Strategi pembelajaran langsung (*direct*)

Strategi ini berpusat pada guru, seperti (metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan serta demonstrasi).

2. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect*)

Pada strategi ini peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi ini menggunakan bahan-bahan cetak, non-cetak dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive*)

Strategi ini merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi antara peserta didik. Menurut Seaman dan Fellenz (1989) dalam (Karwono & Muzni, 2020) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir.

4. Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experimental*)

Strategi ini melalui pengalaman dilakukan dengan cara di mana kegiatan belajar peserta didik didasarkan pada pengalaman yang dimiliki.

5. Strategi pembelajaran mandiri (*independent*)

Fokus perencanaan pembelajaran mandiri adalah merencanakan belajar mandiri peserta didik di bawah bimbingan atau supervisi guru. Belajar mandiri menuntut peserta didik untuk bertanggung-jawab dalam merencanakan dan menentukan kecepatan belajarnya.

6. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi yang menekankan aktivitas peserta didik dalam suatu proses mencari dan menemukan sesuatu melalui proses berfikir kritis dan analisis atas masalah yang akan dipecahkan.

Selain itu Menurut Religeluth, Degeng dalam Sutikno, (2021) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

2.3 Teori Belajar

Kegiatan Belajar Mengajar di kelas merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Teori belajar merupakan acuan dalam memahami bagaimana seseorang dalam hal ini siswa dapat memperoleh, memproses, dan mengimplementasikan pengetahuan dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan memahami berbagai teori belajar, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yaitu dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa.

1. Teori belajar behavioristik

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar

yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

2. Teori belajar konstruktif

Teori belajar konstruktivisme atau *constructivist theories of learning* adalah teori belajar yang dikembangkan dari teori belajar Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi dan teori Bruner. Menurut Richardson dalam Wardoyo (2013: 23) konstruktivisme merupakan suatu kondisi dimana seseorang membentuk suatu pemahaman berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi sebuah ide yang baru. Teori belajar konstruktivisme berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu memperoleh pengetahuan yang baru dengan cara menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru mereka terima.

Sedangkan menurut Von Glasersfeld dalam Sardiman (2010: 37) dalam teori belajar konstruktivisme pengetahuan bukanlah proses peniruan dari lingkungan atau keadaan yang sesungguhnya namun merupakan proses pembangunan (konstruksi) pengetahuan yang dilakukan individu sendiri. Ini artinya seseorang memperoleh pengetahuan tidak hanya dari melihat dan menerima apa yang diberikan pada mereka namun seseorang

membangun dan membentuk pengetahuan mereka sendiri menjadi suatu pemahaman yang mendalam.

2.4 Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Menurut Salamah, (2022) keterampilan sosial merupakan kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sosial sesuai norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan menurut Lumbantobing & Maryani, (2024) keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Sehingga keterampilan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi serta mampu mengatasi silang pendapat dan menciptakan kerjasama.

Keterampilan sosial sangat diperlukan ketika siswa memasuki kelompok sebaya. Beberapa fakta menunjukkan siswa dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan, atau diabaikan oleh teman-teman. Siswa yang seringkali mengalami kegagalan dalam lingkungannya, akan mendapatkan penilaian negatif dari lingkungannya, demikian juga siswa yang tidak mempunyai keterampilan sosial akan sulit mempertahankan dan menjalin hubungan dengan teman lain, perilakunya seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga menimbulkan reaksi negatif dari teman-teman lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, diperoleh melalui proses belajar dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan

orang lain di lingkungan sekitar dan wajib di kuasai oleh peserta didik. Keterampilan sosial terbagi menjadi beberapa macam meliputi keterampilan komunikasi, berbagi, bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat (Nugraheni et al., 2022).

Menurut John Jarolimek (1993) dalam Rachman & Cahyani, (2019), Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa tersebut yakni: (1) bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial, (2) memiliki kontrol diri, dan (3) berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, yang menjadi pondasi bagi interaksi sosial yang efektif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja, dengan demikian siswa dapat memecahkan masalah sosial sehari-hari. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain.

Keterampilan-keterampilan sosial meliputi: (1) Kemampuan berkomunikasi, (2) Menjalinkan hubungan dengan orang lain, (3) Menghargai diri sendiri dan orang lain, (4) Mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, (5) Memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), (6) Memberi atau menerima kritik, dan (7) Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Alwansyah et al., 2015).

Laura Cadler seperti dikutip dalam Lumbantobing & Maryani, (2024), mengungkapkan bahwa keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus menjadi

prioritas dalam mengajar. Keterampilan sosial dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

1. Keterampilan dasar berinteraksi

Berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagai informasi atau material;

2. Keterampilan komunikasi

Mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak),meyakinkan orng untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;

3. Keterampilan membangun tim atau kelompok

Mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama,saling menolong, saling memperhatikan;

4. Keterampilan menyelesaikan masalah

Empati, mengendalikan diri, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam berinteraksi, kemampuan berpartisipasi dalam diskusi, mampu memberikan sumbang saran yang membangun, kemauan untuk mendengarkan dan menerikan kritik dan saran, serta bersedia untuk mendukung orang lain (Pujiati et al., 2022), termasuk bagian dalam keterampilan sosial. Kecakapan hidup adalah pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu (Syafira & Hidayah, 2022). Kemudian Miranda et al., (2021) menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku

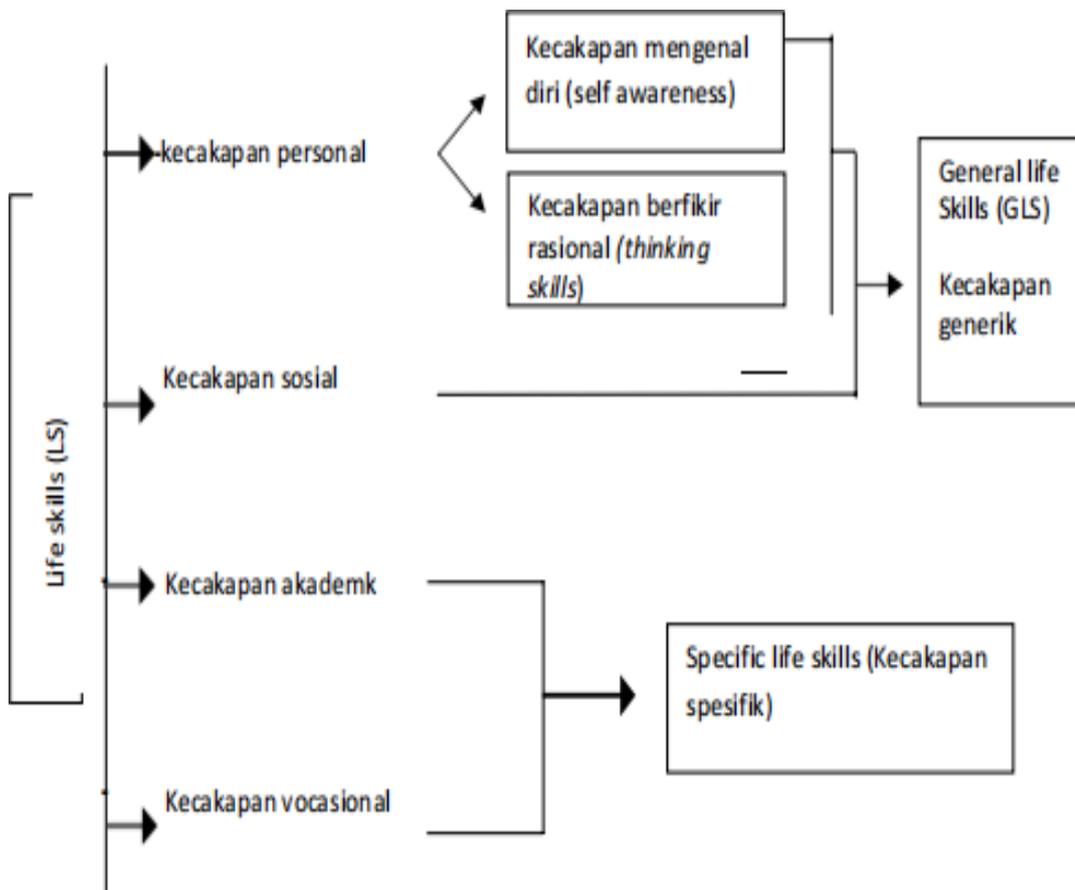
adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif akan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan definisi kecakapan hidup menurut WHO, (2016). Dijelaskan bahwa keterampilan yang dikatakan kecakapan hidup cenderung berbeda lintas budaya dan pengaturan.

Namun, analisis dari bidang kecakapan hidup menunjukkan bahwa ada inti set keterampilan yang berada pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak remaja ini adalah sebagai berikut (WHO, 2016):

- 1) Pengambilan keputusan,
- 2) *Problem Solving*,
- 3) Berpikir kreatif,
- 4) Berpikir kritis,
- 5) Komunikasi efektif,
- 6) Keterampilan hubungan interpersonal,
- 7) *Self-Awareness*,
- 8) Empati,
- 9) Mengatasi emosi, dan
- 10) Mengatasi stress.

Kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (2) kecakapan sosial (*social skill*), (3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*), (Aqib, 2022). Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri. Keterampilan sosial merupakan

salah satu tujuan pendidikan IPS yaitu agar siswa mampu berinteraksi dengan temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan oleh seluruh anggotanya masing-masing.



Gambar 2. 1. Jenis Kecakapan Hidup
Sumber: (Aqib, 2022).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi yang baik, menunjukkan perilaku yang baik serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2.5 Keterampilan Komunikasi Siswa

2.5.1 Pengertian Keterampilan Komunikasi Siswa

Keterampilan komunikasi menurut Nurmala & Priantari, (2017) bahwa keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang diperlukan oleh guru atau peserta didik yang terdiri atas beberapa aspek di antaranya menyampaikan pesan dari peserta didik lain, dapat menerima komunikasi yang meliputi membaca, mendengar, berpendapat, serta menggunakan banyak sumber untuk dapat menyatakan ide. Sedangkan Nugraheni et al., (2022) menyatakan Keterampilan sosial komunikasi adalah keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk membina hubungan yang baik di lingkungan sekitar. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang diperlukan oleh guru atau peserta didik dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal serta memahami komunikasi nonverbal dari peserta didik serta mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keterampilan komunikasi ini digunakan untuk dapat mempertahankan keaktifan peserta didik dalam bertanya, kolaborasi, serta interaksi antar peserta didik yang sifatnya mendukung di dalam kelas.

Interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru menimbulkan beberapa pola komunikasi menurut Urwani et al., (2018) yaitu terdiri atas komunikasi satu arah, dua arah serta komunikasi banyak arah. Komunikasi satu arah terjadi apabila dalam pembelajaran guru tidak melibatkan peserta didik, sehingga guru yang berperan aktif dalam menjelaskan materi pembelajaran. Untuk komunikasi yang dilakukan secara dua arah terjadinya komunikasi dari guru ke peserta didik dan begitu pun sebaliknya. Sedangkan untuk komunikasi yang dilakukan banyak arah terjadi apabila peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru dan juga peserta

didik lainnya. Sehingga dalam peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mendominasi komunikasi.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, dalam keterampilan komunikasi peserta didik untuk menyampaikan informasi secara jelas dapat melalui berbagai cara. Selain itu, orang yang mendengarkan dapat mudah dipahami dengan konsep yang sedang dipelajarinya. Sehingga baik orang yang berbicara serta orang yang mendengarkan keduanya bisa sama-sama memahami konsep yang sedang dipelajarinya. Ditemukan permasalahan yang dihadapi dalam keterampilan komunikasi peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Seperti permasalahan yang dihadapi peserta didik menurut Marfuah, (2017) dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah adanya hambatan proses penyampaian, hambatan fisik, hambatan semantik serta hambatan psikososial.

Sejalan dengan penjelasan di atas maka, keterampilan komunikasi ini akan berjalan dengan efektif apabila peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan tentunya memiliki pola komunikasi dari banyak arah. Guru juga seharusnya dapat memahami pesan berupa materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan mendominasi selama pembelajaran berlangsung.

2.5.2 Jenis Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi ada tiga macam, keterampilan komunikasi lisan, keterampilan komunikasi tulisan, dan keterampilan komunikasi visual (Mulyasa, 2022).

1. Keterampilan Komunikasi Lisan

Keterampilan komunikasi lisan (*oral communication skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi melalui berbicara dan umpan balik (*feedback*) dapat diberikan secara langsung. Keterampilan komunikasi lisan meliputi kemampuan dalam wawancara kerja, seminar, lokakarya, *public speaking*, pidato formal dan presentasi (Mulyasa, 2022). Keterampilan komunikasi lisan sudah digunakan sejak zaman dahulu, sebab keterampilan komunikasi lisan menjadi hakikat komunikasi yang digunakan sejak manusia diciptakan. Komunikasi lisan menjadi sebuah budaya bagi masyarakat dalam menyampaikan pesan secara lisan atau kata-kata. Seperti halnya, kita berbicara kepada orang lain dalam masyarakat.

2 Keterampilan Komunikasi Tulisan

Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication skill*) merupakan kemampuan seseorang membuat pesan-pesan secara tertulis dalam berbagai macam bentuk, seperti memo, surat, proposal, dan laporan. Kelebihan keterampilan komunikasi tulisan ialah penulis memiliki kesempatan untuk merencanakan dan mengendalikan pesan-pesan yang dibuat (Mulyasa, 2022). Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan memiliki perbedaan, baik dalam media maupun cara penyampaian. Berikut tabel perbedaan komunikasi lisan dan tulisan.

Tabel 2. 1. Komunikasi Lisan dan Tulisan

Komunikasi Lisan	Komunikasi Tulisan
<ul style="list-style-type: none"> a. Umpan balik (feedback) dapat disampaikan secara langsung dari audien. a. Pesan relatif sederhana dan mudah diterima. b. Tidak memerlukan catatan permanen c. Dapat mengumpulkan audien lebih mudah dan ekonomis d. Interaksi dapat dilakukan secara langsung 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memerlukan umpanbalik (<i>feedback</i>) segera. b. Pesan sangat rinci, kompleks, dan memerlukan perencanaan yang hati – hati c. Memerlukan catatan permanen d. Dapat mencapai audien yang luas e. Memperkecil kesalahan dalam penyampaian pesan
Media Komunikasi Lisan	Media Komunikasi Tulisan
<ul style="list-style-type: none"> a. Percakapan langsung, secara pidato, pertemuan-pertemuan. b. Telepon dan surat suara (voice mail). c. Telekomferensi dan konferensi video 	<ul style="list-style-type: none"> a. Surat – surat, memo, laporan, proposal b. Surat reguler dan khusus c. <i>Faximile</i>

Sumber: (Purwanto, 2011:80)

3 Keterampilan Komunikasi Tulisan

Keterampilan komunikasi visual menurut (Mulyasa, 2022) merupakan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pesan atau informasi dengan pembaca dengan berbagai kekuatan visual, seperti tipografi, ilustrasi, warna, garis, dan lain sebagainya dengan bantuan teknologi. Keterampilan komunikasi visual salah satunya dapat dilihat dari karya desain grafis. Desain grafis dapat dikategorikan sebagai commercial

art, karena merupakan paduan antara seni rupa (visual art) dan keterampilan komunikasi untuk berbisnis. Desain grafis menjadi salah satu upaya penyampaian informasi atau pesan dengan menggunakan elemen-elemen visual , seperti huruf, garis, warna, gambar, dan bidang yang sudah disusun semenarik mungkin. Desain grafis ini juga dapat menjadi pesan yang komunikatif dan menarik saat diwujudkan dengan bantuan ilustrator, fotografer, visualizer, kartunis, dan lain sebagainya.

2.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi

Aqib, (2022) menyatakan keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Latar belakang budaya

Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

2. Ikatan kelompok atau grup, intelegensi

Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak itu menguasai keterampilan berkomunikasi.

3. Hubungan keluarga.

Penjelasan tentang hubungan keluarga dalam hal ini adalah yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak daripada hubungan keluarga yang tidak akrab. dapat menjadi pesan yang komunikatif dan menarik saat diwujudkan dengan bantuan ilustrator, fotografer, visualizer,

kartunis, dan lain sebagainya.

Munandar, (2020), menyatakan komunikasi memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah sebagai perdebatan dalam diskusi. Komunikasi dapat memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah:

- a. Apa yang disampaikan dapat dimengerti
- b. Memudahkan orang lain untuk memahami
- c. Membantu siswa lain menerima suatu gagasan
- d. Mengajak siswa lain agar aktif berpartisipasi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan komunikasi Fitriah et al., (2020) dapat dilihat dengan: 1) menggunakan tata bahasa dengan benar, 2) memilih kosakata yang mudah dipahami, 3) menerapkan strategi untuk meningkatkan kemampuan lawan bicara dalam memahami apa yang diucapkan, 4) berbicara dengan tempo yang tepat, 5) tidak menyampaikan hal-hal yang kabur, 6) menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar untuk berbicara.

Indikator keterampilan komunikasi dilihat dari 1) dapat mengemukakan pendapat dan mendengar pendapat orang lain, 2) menguasai materi yang akan dijadikan bahan prestasi, 3) menyampaikan hasil laporan secara sistematis dan jelas, 4) bertanya kepada guru atau siswa lain, serta 5) mampu menjawab pertanyaan guru atau siswa lain (Oktaviani & Hidayat, 2015).

Pratama et al., (2021) menyatakan indikator komunikasi lisan terdiri atas: 1) pengenalan yang efektif, 2) tujuan dan gagasan utama, 3) mempresentasikan hasil yang disajikan, 4) kesimpulan, 5) mendiskusikan informasi yang disajikan, 6) terstruktur, jelas, efektif dan konsisten, 7) teknis bahasa yang sesuai, 8)

Memanfaatkan alat yang ada sebagai penunjang untuk komunikasi yang efektif dan efisien, 9) penggunaan waktu yang tepat, 10) suara, nada, postur tubuh yang tepat serta melakukan kontak mata dengan lawan bicara, 11) Menganalisis, mengevaluasi, dan menjawab pertanyaan audiensi.

Indikator keterampilan komunikasi dalam penelitian ini berdasarkan informasi dari beberapa ahli bahwa keterampilan komunikasi seseorang dapat diawali dengan mengumpulkan data ataupun informasi dari ujaran orang lain. Serta menyajikannya dalam bentuk data berupa tabel atau grafik agar mempermudah saat akan membaca dan memahaminya. Beberapa aspek yang dapat digunakan dalam penilaian keterampilan komunikasi lisan yaitu mengidentifikasi maksud pembicaraan, menggunakan tata bahasa yang tepat, berbicara secara jelas dan mudah dimengerti, menggunakan pilihan kosakata yang tepat, menggunakan intonasi suara sesuai dengan pesan yang disampaikan, menyatakan pendapat dengan bahasa yang sesuai, melihat lawan bicara serta menjaga kontak mata dan menghadap lawan bicara.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini indikator keterampilan komunikasi mengacu dari penelitian Taryono et al., (2019) yaitu 1) pengaturan waktu presentasi; 2) menjelaskan ide; 3) berbicara jelas (suara jelas); 4) kontak mata dengan *audience*; 5) menanggapi pernyataan *audience*; 6) memakai alat bantu presentasi; serta 7) berpartisipasi di presentasi kelompok.

2.5.4 Manfaat Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Menurut Santrock, (2014) keterampilan berkomunikasi siswa yang tinggi mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- 1) Mempermudah siswa untuk berdiskusi

Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyanggah.

2) Mempermudah untuk mencari informasi

Seorang individu yang mempunyai motif untuk mengetahui sesuatu yang baru, maka mereka akan segera mencari informasi tersebut.

3) Mempercepat mengevaluasi data

Keterampilan berkomunikasi mendukung siswa untuk dapat mengevaluasi data yang ada. Data tersebut, misalnya berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi kemudian siswa menyimpulkannya.

4) Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan

Keterampilan berkomunikasi akan mendukung hasil belajar siswa. Guru dapat menilai dari hasil laporan siswa saat diskusi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan manfaat keterampilan berkomunikasi, yaitu mempermudah siswa untuk berdiskusi, mempermudah untuk mencari informasi, mempercepat mengevaluasi data, dan memperlancar membuat hasil kerja atau laporan.

2.5.5 Aspek–aspek keterampilan berkomunikasi

Santrock, (2014) membagi keterampilan komunikasi ke dalam tiga aspek keterampilan berkomunikasi utama yaitu :

1) Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara yang baik dan benar mencakup tata bahasa, dengan menggunakan bahasa/ komunikasi yang tidak menyinggung perasaan atau menyindir lawan bicara kita, memberikan informasi dan pesan yang efektif secara jelas kepada semua orang di kelas maupun di depan umum.

2) Keterampilan mendengar

Kemampuan seseorang untuk menilai, memperhatikan dan mempunyai kepekaan mendengar secara aktif dengan penuh ketelitian dan seksama ketika lawan bicara memberikan informasi dan pesan itulah keterampilan mendengar.

3) Keterampilan berkomunikasi secara non verbal

Keterampilan berkomunikasi secara non verbal yaitu keterampilan berkomunikasi seseorang yang dilakukan dengan menggunakan ekspresi mata dan wajah, peraba, dan sikap diam/ tanpa gerak. Keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah misalnya cemberut, marah, tertawa, menangis, sedih, bimbang dan lainnya. Komunikasi penglihatan misalnya mempertahankan kontak mata dan menatap lawan bicara dengan serius ketika guru berbicara dengan siswa. Keterampilan komunikasi melalui peraba misalnya seorang guru/ murid melakukan kegiatan Halal Bialal dengan berjabat tangan.

2.6 Profil Pelajar Pancasila

Kemdikbud, (2021) menyatakan Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Perubahan tentang kebijakan kurikulum didalam pendidikan diputuskan oleh Kemendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka,

kurikulum ini dijadikan pilihan terakhir dan dapat diterapkan dalam satuan pendidikan ditahun 2022-2024. Menurut Suryadien et al., (2022) Kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler (projek).

Kurikulum saat ini terdapat program yakni Profil Pelajar Pancasila, merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Ristek, 2021). Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan Visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Latar belakang terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yaitu rendahnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa katakter sesuai nilai-nilai Pancasila didalam lingkup pendidikan yang mulai dilupakan.

Diketahui bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk menuntun peserta didik mengapai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan UU N0.20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu peran pendidikan Nasional tidak hanya tentang kapasitas pembelajaran dan pengetahuan yang dimiliki tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Perspektif lain yang Ki Hajar Dewantara katakana "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". yang berarti bahwa pendidik berperan sangat penting terhadap pembentukan karakter kepada peserta didik dalam sebuah

pendidikan. Pendidikan menjadi teladan yang baik apabila berada didepan, menjadi motivasi jika berada ditengah, dan pendidik menjadi pendorong peserta didik dibelakang (Rahayuningsih et al., 2019).

Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter yang sesuai dengan nilai nilai yang terkandung di dalam Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila. Setiap kunci dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter baik pemuda maupun pelajar bangsa seperti dalam kata kunci ke-2 yaitu “berkebinekaan global” yang mengandung pesan bahwa para anak bangsa harus bersemangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas Indonesia, tetapi tetap terbuka dengan budaya lainnya sebagai bentuk menghargai dan pengenalan positif terhadap budaya tersebut. Apalagi di zaman globalisasi saat ini, hal itu tentunya akan memudahkan pengenalan dan pertukaran budaya satu dengan yang lain. Kebinekaan global ini pun bisa dikatakan pula sebagai rasa menghargai perbedaan atau toleransi dalam keberagaman, menghargai budaya asal namun tidak menutup diri dari budaya luar. Kunci mengembangkan kebinekaan global yang pertama adalah dengan mengenal dan menghargai budaya.

Hal ini diawali dengan menggali lebih dalam dan meningkatkan minat kepada budaya bangsa Indonesia terlebih dahulu sebagai pijakan kuat untuk tidak mudah terbawa arus budaya luar. Selain itu, dengan masuknya berbagai budaya luar termasuk bahasa sebagai sarana komunikasi juga sangat penting. Meskipun belajar bahasa asing tentunya pelajar tidak boleh melupakan bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya, melestarikan juga mencintai budaya dan tradisi bangsa agar tetap terjaga jati diri maupun keberadaannya hingga bisa bersanding di

kancah internasional. Dengan begitu akan lebih mudah untuk mengikuti perkembangan budaya dunia. Apalagi di zaman globalisasi yang perkembangan teknologinya pesat ini. Akses komunikasi dan pertukaran informasi menjadi sangat mudah dilakukan. Yakni, dengan dipermudahnya identifikasi informasi mengenai budaya luar agar dapat menyaring budaya yang baik untuk diikuti tanpa bertentangan dengan budaya bangsa. Selain itu, juga sebagai bentuk apresiasi dan menghargai budaya orang lain. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama merupakan kunci kedua dari berkebinekaan global. Interkultural menurut Purwanto, (2017) adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Saat mampu untuk menghargai, menerima perbedaan dengan terbuka dan memahami budaya lain. Maka, akan terciptanya bentuk interaksi juga rasa empati dalam diri kepada masyarakat

Hal itu juga tertuang dalam rencana strategis pada tahun 2020-2024 yang terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Pelajar Pancasila merupakan perwujudan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan 6 profil utama sebagai berikut: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif (Ristek, 2021).

Dengan memiliki Profil Pelajar Pancasila, siswa akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka Irawati et al., (2022), Lubaba & Alfiansyah, (2022), serta Qulsum & Hermanto, (2022). Siswa yang memiliki Profil Pelajar Pancasila yang kuat akan cenderung menjadi warga negara yang baik, pemimpin yang bertanggung jawab, dan aktor positif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan berkebinekaan.

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Rahayuningsih (2019) mengungkapkan bentuk usaha yang dilakukan dalam profil Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ini dapat dilakukan dengan menghargai bermacam jenis ciptaan Tuhan baik di dalam lingkungan tempat tinggal maupun masyarakat.

Membentuk peserta didik yang memiliki karakter beriman, takwa, dan berakhlak mulia berarti menerapkan nilai-nilai iman, takwa, dan ibadah, karena mereka membudayakan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-harinya serta menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada muridnya terkait hikmah iman dan ibadah akan membentuk akhlak yang baik kepada murid nantinya. Karakter yang baik atau budi pekerti luhur mengacu pada bagaimana siswa berhubungan denganduniannya, terutama orang lain, artinya siswa menerima peraturan atau ajaran tentang bagaimana berperilaku, membantu, bekerja sama, berhasil memiliki dan mengembangkan. lainnya, pembela keadilan.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia merupakan pelajar yang berperilaku terpuji dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia jugamemahami bahwa kepercayaan dan ajaran agama serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman,

bertakwakepada tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu (a) akhlak dalam beragama; (b) akhlak diri sendiri; (c) akhlak pada sesamam manusia; (d) akhlak pada alam; dan (e) akhlak dalam bernegara. Dikutip dari Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2 yang memiliki arti "sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.

Indonesia merupakan negara yang mengutamakan agama dan sangat yakin dengan keberadaan Tuhan. Maka dari itu, begitu kental nilai religius sebagai bentuk penghayatan cinta dan tanggung jawab beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suatu Penerapan atau pembentukan karakter sangat memerlukan sebuah konsep atau rencana awal gambar yang sudah tertata agar dapat menjamin keberhasilan suatu rencana. Gambaran dari penerapan Profil Pelajar Pancasila tentang Kekuatan dalam Beriman, Bertakwakepada Tuhan Yang Maha Satu, serta Seseorang yang memiliki akhlak mulia sangat berpengaruh besar ketika diterapkan di sekolah. Pada hal ini, pendidik memiliki tugas sebagai pendorong siswa dari belakang agar dia mandiri dan harus menjadi teladan yang baik untuk seluruh siswa di sekolah. Tanggung jawab seorang pendidik dalam membentuk karakter siswa di sekolah sangatlah besar. Maka dari itu pendidik yang profesional harus bisa menjadi contoh dan motivator terbaik untuk anak didiknya (Lumbantobing & Maryani, 2024).

Penerapan akhlak kepada sesama manusia, penting dipahami bahwasanya akhlak terhadap lingkungan sekitar juga merupakan poin penting dalam kehidupan manusia, baik itu berupa sandang, pangan, dan papan. Sederhananya guru memberikan penjelasan bahwa akhlak terhadap alam, seperti tidak membuang sampah ke sungai serta memberikan penjelasan manfaat dari tidak membuang sampah sembarang, sehingga murid dapat menerapkan apa-apa yang memiliki kemanfaatan dalam apa yang mereka lakukan.

Setelah itu elemen dari profil pelajar Pancasila poin pertama adalah akhlak bernegara, maksudnya adalah bagaimana guru menjelaskan kepada siswa bahwa siswa harus memiliki sikap dan perbuatan yang menunjukkan cara bernegara yang baik. Dalam penerapan akhlak kepada sesamamasyarakat, penting dipahami bahwasanya akhlak terhadap lingkungan sekitar juga merupakan poin penting dalam kehidupan manusia, baik itu berupa sandang, pangan, dan papan. Sederhananya guru memberikan penjelasan bahwa akhlak terhadap alam, seperti tidak membuang sampah ke sungai serta memberikan penjelasan manfaat dari tidak membuang sampah sembarang, sehingga murid dapat menerapkan apa-apa yang memiliki kemanfaatan dalam apa yang mereka lakukan. Setelah itu elemen dari profil pelajar Pancasila poin pertama adalah akhlak bernegara, maksudnya adalah bagaimana guru menjelaskan kepada siswa bahwa siswa harus memiliki sikap dan perbuatan yang menunjukkan cara bernegara yang baik.

2) **Berkebhinekaan Global**

Salah satu dimensi profil siswa Pancasila yang harus ditanamkan pada siswa adalah kebhinekaan global. Dimensi ini menekankan pada pengembangan karakter melalui pelestarian identitas budaya, apresiasi terhadap keberagaman, dan menghindari isolasi budaya (Patria & Abduh, 2023). Berkebhinekaan global merupakan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Kebhinekaan global adalah kemampuan untuk memahami perbedaan yang ada. Pertemanan antar peserta didik tidak memandang ras, agama dan latar belakang yang dimiliki (Eriani et al., 2023).

Rasa kebhinekaan global diharapkan muncul agar peserta didik dapat menjaga kerukunan sebagai modal terwujudnya persatuan dan kesatuan. Pembangunan karakter ini penting untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam memperkuat karakter yang sudah ada sejak lahir, yang tercermin melalui kemampuan kognitif dan sifat alami mereka. Stimulasi terhadap kemampuan kognitif ini harus dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang kebhinekaan secara umum, agar peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Pengembangan karakter ini adalah salah satu dari berbagai tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menegaskan bahwa salah

satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bertujuan untuk membentuk individu Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Firmansyah & Dewi, 2021).

Kemudian, Kebhinekaan global memegang peranan yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Semakin baik karakter Kebhinekaan peserta didik di sekolah, semakin banyak pula kesadaran peserta didik dalam bertoleransi dengan sesamanya (Muslich, 2022).

Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan yang secara sistematis dilakukan oleh orang dengan orang lainnya yang berbeda, hal ini mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan pelajar pancasila. Kebhinekaan global juga tidak sebatas dengan menghargai atau toleransi saja namun juga dengan mencintai kebudayaan dan tradisi lokal (Rozana et al., 2023).

Peran Kebhinekaan global memiliki signifikansi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Semakin kuat karakter Kebhinekaan di lingkungan sekolah, semakin meningkat juga kesadaran peserta didik terhadap pentingnya toleransi terhadap perbedaan (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021).

Kebhinekaan global mengacu pada sikap toleransi yang sistematis terhadap individu-individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, dan hal ini berdampak pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila. Selain itu, Kebhinekaan global juga melibatkan penghargaan dan cinta terhadap kebudayaan serta tradisi lokal, tidak hanya sebatas pada toleransi atau penghargaan semata (Qulsum & Hermanto, 2022).

Pelajar Pancasila dituntut untuk dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Menyadari bahwa adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar di Indonesia yang berkebinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial, termasuk dalam penjagaan hak, persamaan derajat dan kedudukan dengan orang lain, serta asas yang proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara. Pengalaman kebinekaannya akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan (Irawati et al., 2022). Nilai-nilai dari dimensi ini tercermin melalui sikap empati dan saling berinteraksi dilingkungan sekolah tanpa membedakan asal Suku dan Bahasa.

Nurgiansah, (2022) menyatakan kebinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Pada realitanya tidak mudah membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana pernyataan Armawinda et al., (2022), saat ini masih banyak terjadi konflik termasuk yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, dikarenakan munculnya rasa intoleransi siswa terhadap orang lain, terutama sesama siswa. Dengan dibentuknya dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila dimimpikan dapat melahirkan pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan atau melestarikan identitas, lokalitas dan budaya luhur, senantiasa berfikiran terbuka saat bersosialisasi dengan budaya lain sehingga meningkatkan jiwa toleransi serta menjauhkan dari perpecahan.

Kebhinekaan dianggap sebagai kodrat alam. Namun, penerimaan dan penilaian terhadap kebhinekaan juga merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dan psikologis (Huda et al., 2023). Secara umum, cara kita menerima dan mengelola kebhinekaan dapat dikelompokkan menjadi dua pola, yaitu inklusi dan eksklusivitas. Kedua pola ini sudah ada sejak lama dan akan terus berkembang. Dalam pola inklusi, penerimaan dan pengelolaan kebhinekaan terlihat sederhana karena menerima perbedaan sebagai bagian dari nilai-nilai dasar yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Di sisi lain, eksklusivitas berarti membatasi diri untuk menghindari keterlibatan dengan pihak-pihak yang berbeda. Dengan kata lain, kesamaan menjadi dasar untuk penerimaan dan pengelolaan relasi yang eksklusif, sementara perbedaan menjadi alasan untuk menolak.

Namun demikian, pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya lokal di negara ini (Akhmadi, 2019).

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan (Kemdikbudristek, 2022).

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif

sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Shalikhah, (2022) yang mengatakan bahwa melalui dimensi gotong royong, pelajar melaksanakan kegiatan bersama-sama dengan lapang dada agar tugas menjadi mudah serta gotong royong juga mengajarkan kepedulian, berbagi dan berkolaborasi. Elemen-elemen dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, berbagi.

Gotong royong merupakan hal yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Gotong royong berarti melakukan sesuatu dengan cara bersama sama untuk mencapai tujuan serta dengan melakukan kegiatan gotong royong pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih cepat dan mudah. Menurut Mulyani, (2020) kegiatan gotong royong perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena memiliki peran untuk menghadapi era globalisasi. Profil ini diharapkan menjadikan peserta didik dapat melakukan kegiatan secara bersama-sama, peduli terhadap lingkungan, berkolaborasi untuk kepentingan bersama demi mencapai tujuan.

Gotong Royong. Sebagai salah satu nilai luhur sejak nenek moyang kita terdahulu, yaitu guyub atau gotong royong, juga harus dipegang teguh oleh pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila akan mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela, agar kegiatan tersebut terasa lebih lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong dapat mendorong kolaborasi, kepedulian, serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar. Menurut Jamaludin et al., (2022) Nilai gotong royong juga seiring dengan tujuan pendidikan

kewarganegaraan yaitu agar peserta didik sebagai warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*) yakni yang bertanggung jawab.

4) **Mandiri**

Mandiri adalah bentuk rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dalam hal ini adalah peserta didik. Seperti dikutip dalam Yusutria & Febriana, (2019) bentuk karakter mandiri ini harus ditanamkan sejak dini agar berdampak pada perubahan sikap, perilaku, dan tindakan yang membawanya mempunyai rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki tanpa tergantung terhadap bantuan orang lain. sikap mandiri merujuk pada proses meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertindak secara independen, mengambil inisiatif, dan mengelola diri sendiri tanpa bergantung pada bantuan atau arahan orang lain.

Sikap Mandiri muncul dari sebuah kebiasaan yang membiarkan dan membebaskan kepada setiap siswa untuk mengeksplor dirinya tanpa ada paksaan, berdasarkan kesadarannya sendiri untuk berkembang, sehingga hal yang menjadi keputusannya mampu dipertanggung jawabkan oleh dirinya sebagai pelaksana. Sikap mandiri mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan pengambilan keputusan tanggung jawab pribadi, motivasi internal, kemandirian dalam belajar, dan kemampuan mengatasi masalah. Selain itu sikap mandiri dapat ditunjukkan oleh peserta didik dengan sikap kepemimpinan yang berbasis kebijaksanaan dan keadilan, serta bertanggung

jawab terhadap tugas dan perbuatan masing-masing. Penerapan karakter kemandirian kepada peserta didik tentu saja tidak bisa dilakukan dengan hanya memberikan sebuah perintah. Perintah yang diberikan tidak boleh dilakukan dengan hanya memberikan sebuah arahan atau petunjuk yang kurang jelas sehingga peserta didik dapat memahami secara penuh tindakan yang mereka lakukan atas perintah yang diberikan. Untuk itu dalam memberikan perintah diperlukan suatu contoh agar peserta didik dapat menerapkannya. Contoh tersebut diulang berkali-kali agar peserta didik terbiasa dengan perintah tersebut.

Kemandirian dapat diartikan bahwa individu mampu mengidentifikasi emosi apa yang mereka rasakan, mengapa emosi tersebut muncul, perilaku apa yang mereka tunjukkan, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi orang lain. Dengan kemandirian individu dapat mengenali atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Seorang individu yang mempunyai sikap mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian pada peserta didik menunjukkan bahwa dorongan atau motivasi dalam melakukan sesuatu didasari oleh keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan kemandirian peserta didik mampu mengambil keputusan dengan baik, terutama mengenai perencanaan karir, memiliki keberanian dan kesadaran untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinannya yang mencerminkan nilai-nilainya. Individu yang mandiri dapat memeriksa dirinya sendiri, mengevaluasi dirinya sendiri, memodifikasi dirinya sendiri, belajar dari

pengalamannya, dan menerima umpan balik tentang dirinya dari orang lain (Fatmasari, 2024).

Kemandirian juga merupakan kunci penting dalam menjalani kehidupan. Meski mampu menjalankan sesuatu dengan gotong royong, tetapi Pelajar Pancasila akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab secara mandiri. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran dari diri sendiri terhadap situasi yang dihadapi, serta kemampuan menciptakan regulasi diri sendiri. Kedua hal tersebut dapat membentuk pribadi tangguh dan mandiri.

Sikap mandiri profil pelajar Pancasila menerapkan didalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam pengembangan sikap mandiri terpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mewujudkan pendidikan yang maju dan menjadikan anak-anak Indonesia mampu berfikir cerdas dan unggul. Proses pembelajaran dalam mengembangkan sikap mandiri melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami, menerima tanggung jawab pribadi, dan menjadi individu yang mandiri. Guru harus memiliki kompetensi dan memiliki alat ukur untuk menumbuhkembangkan sikap Pelajar Pancasila yang mandiri. Panduan bahan ajar Profil Pelajar Pancasila telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia sebagai alat ukur guru (Mulyani, 2020).

Panduan bahan ajar Profil Pelajar Pancasila telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia sebagai alat ukur guru. Contoh

pengembangan sikap mandiri melalui pendekatan eksistensialisme diantaranya kegiatan diskusi kelas yang membahas tentang arti kesuksesan menurut pendapat masing-masing peserta didik. Selain itu juga dapat memberikan tugas proyek di mana peserta didik menganalisis pengalaman hidup mereka sendiri, serta Pembelajaran Berbasis Proyek yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah sosial, budaya, atau lingkungan secara mandiri, memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan nilai dalam konteks nyata

Dimensi kesadaran diri dalam sikap mandiri Profil pelajar Pancasila pada elemen pertama mencakup beberapa subdimensi yaitu mengenali emosi dan pengaruhnya, mengenali kualitas dan minat diri peserta didik juga mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan refleksi diri peserta didik. Sedangkan elemen kedua Profil pelajar Pancasila yaitu regulasi diri diharapkan mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya. Elemen regulasi diri didalam alur perkembangan profil mandiri dibagi menjadi sub-dimensi diantaranya regulasi emosi, penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif, (Kemendikbud, 2021).

5) **Bernalar Kritis**

Menurut Ernawati & Rahmawati, (2022) bernalar kritis perlu untuk diterapkan pada diri peserta didik untuk dijadikan dasar proses kognitif untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, mengolah informasi yang didapatkan, bernalar kritis menjadikan peserta didik berfikir secara rasional dalam mengambil sebuah keputusan, yang mana perlu pertimbangan penyelesaian masalah yang dihadapi. Untuk menghadapi kompetisi global seperti saat ini dan masa mendatang, maka kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan. Kemampuan berpikir kritis sendiri diartikan sebagai kemampuan secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisa informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Dengan begitu, diharapkan pelajar akan mampu mengambil keputusan yang tepat.

Lestari & Annizar, (2020) menyatakan Profil Pelajar Pancasila melatih peserta didik berkemampuan kritis karena mereka dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung, sehingga harus ditanamkan sejak dini baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kemampuan berpikir kritis diakui sebagai keterampilan penting untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari (Maslakhathunni'mah et al., 2019). Meskipun penting, banyak siswa masih kurang dalam

memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga perlu fokus pada pemahaman dan peningkatan kemampuan ini. Berpikir kritis meningkatkan perhatian dan pengamatan, memungkinkan individu untuk lebih fokus pada membaca dan mengidentifikasi poin-poin penting dalam teks atau pesan tanpa terganggu oleh materi yang kurang penting.

Rahmawati et al., (2023) mengungkapkan kemampuan bernalar kritis untuk memecahkan masalah dunia nyata dalam profesi sangat penting untuk sukses di dunia global dan kompetitif saat ini. Kemampuan berpikir kritis seorang siswa memungkinkannya untuk mengidentifikasi hubungan antara masalah dan pengalaman individu dan konteks sosial di mana mereka berada. Pemikiran kritis dalam mata pelajaran berarti fungsi yang efektif dalam dunia yang berubah dengan cepat. Oleh sebab itu, hanya proses pembelajaran yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis yang dapat mencapai hasil positif bagi siswa.

Hal itu penting karena menurut Aulia & Hasanah, (2020) siswa merupakan salah satu unsur kunci dalam proses pembelajaran, berada pada posisi sentral. Mereka adalah pihak yang memiliki aspirasi, tujuan, dan upaya untuk mencapainya secara optimal. Siswa memiliki peran penting sebagai faktor penentu, sehingga dapat memengaruhi segala hal yang diperlukan guna mencapai tujuan belajar mereka

Bernalar kritis merupakan salah satu karakter penyusun elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk

dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. Keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Mira Azizah, Joko Sulianto, 2018).

Di sekolah, keterampilan bernalar kritis merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis. Dengan begitu, mengandung arti bahwa belajar bukan hanya serta merta proses transfer teori saja, melainkan proses transfer yang disertai dengan keterampilan-keterampilan yang dapat menghubungkan teori dengan permasalahan nyata yang terjadi. Sehingga, dapat terbangun suasana dan tercipta pembelajaran yang bermakna.

Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar Pancasila yang dengan objektif mampu mengolah informasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mampu mengaitkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya berbagai informasi (Pratiwi et al., 2022). Beberapa indikator karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan;

menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Prayitno et al., (2016) mengungkapkan ada beberapa faktor atau cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu kritis dalam membaca, meningkatkan daya analisis, pengembangan keterampilan mengamati (observasi), meningkatkan rasa keingintahuan, keterampilan bertanya dan merefleksi, metakognisi, mengamati model dalam berpikir kritis, diskusi yang kaya.

Menjadikan anak sebagai pribadi yang bernalar kritis menjadi tugas bagi pendidik untuk membimbing anak. membantu Bernalar dan kritis merupakan salah satu pendukung ataupun penentu keberhasilan pendidikan yang di pelajari dan di jalani anak, yang di raih pada pendidikan formal, informal, maupun non formal. Berlanar kritis yang merupakan suatu bagian dari profil pancasila yang bertujuan untuk, menstimulus kemampuan secara adil dalam mengolah suatu informasi baik itu informasi kualitatif maupun informasi kuantitatif, membangun suatu keterkaitan antara bermacam - macam informasi, lalu menganalisis informasi, juga mengevaluasi serta menyimpulkannya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020).

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Untuk menciptakan berbagai penemuan inovatif di masa depan diperlukan kreativitas yang tinggi. Tidak hanya sekadar menemukan gagasan-gagasan baru, sebuah inovasi diharapkan juga bermakna, bermanfaat, dan membawa dampak bagi masyarakat. Pelajar Pancasila akan dapat mengasah kreativitas dengan menerapkan pemikiran kritis yang kemudian diolah menjadi inovasi baru.

Ristiani et al., (2022) Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai - nilai yang terkandung dalam Pancasila.

2.7 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada hakikatnya, IPS merupakan sebuah mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang memuat berbagai disiplin ilmu sosial yang saling terintegrasi. Karena itu, IPS memiliki konteks pengertian yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial karena konsep-konsep IPS adalah hasil perpaduan berbagai konsep-konsep ilmu sosial tersebut.

National Council for Social Studies (NCSS) merumuskan definisi IPS secara rinci sebagaimana dikutip T. Nasution & Lubis, (2018) sebagai berikut:

Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences

Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/ kompeten. Program IPS disekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama dan sosiologi juga yang bersumber dari humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam.

IPS tidak menumpuk seluruh konsep ilmu sosial melainkan memilah sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Menurut Fajar, (2004) IPS merupakan suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Selain itu NCSS (1988) dalam (Fajar, 2004) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi. Karakteristik IPS adalah :

(1) Social studies as citizenship transmission; (2) Social studies as social science; (3) Social studies as reflektive inquiry, (4) Social studies as social criticism; (5) Social studies as personal development of the individual.

Yang artinya (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam; (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial; dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu.

Penelitian Pendidikan IPS termasuk ke dalam kategori tradisi yang ke 5 yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi individu sebab pembelajaran IPS ini diharapkan meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dan membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk dimasa depan.

Siska, (2016) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir keilmuan sosial, dan 3) menekankan pada reflective inquiry. Berdasarkan pendapat Numan Somantri, maka mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan inquiry.

Marhayani, (2018) mengungkapkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS SMP/ MTs adalah sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2.8 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan insiprasi baru agar dapat melanjutkan penelitian. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Sinaga et al., (2022) dengan judul ” *Reasoning Model and Moral Simulation to Improve Students Social Skills : A Focused Look at Emotional Intelligence*”. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keterampilan sosial siswa yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif berbasis penalaran moral dengan yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif berbasis simulasi untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif berbasis simulasi dan berbasis penalaran moral dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa serta interaksi keduanya. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A dan VIII B, masing-masing dengan jumlah siswa 27 orang dan 26 orang, di SMP N 27 Pesawaran, Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan keterampilan sosial yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Penalaran Moral dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Simulasi pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran dengan model pembelajaran Penalaran Moral lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran Simulasi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek yang diteliti sama-sama tentang keterampilan sosial
2. Optimalisasi keterampilan sosial di fokuskan kepada siswa
3. Sama-sama terkait dengan pembelajaran dan mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian sebelumnya adalah siswa 27 orang dan 26 orang, sedangkan penelitian ini guru IPS, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga siswa
2. Ada penambahan aspek penelitian yaitu dimensi berkebhinekaan global
3. Penelitian sebelumnya adalah penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini yaitu kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan Yusmairita et al., (2015) dengan judul ” Keterampilan Sosial Melalui Model Time Token Arends Dan Jigsaw Pada Pelajaran IPS”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keterampilan sosial siswa yang diperoleh melalui Model Time Token Arends dengan yang diperoleh melalui model Jigsaw. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends (TTA)* dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keterampilan sosial siswa terjadi karena adanya perbedaan perlakuan model pembelajaran antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa

keterampilan sosial siswa di kelas eksperimen yang pembelajaran menggunakan model TTA mempunyai rata-rata yang lebih tinggi di bandingkan dengan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Nugraheni et al., (2022) dengan judul ” Peningkatan keterampilan sosial komunikasi melalui model creative problem solving (CPS) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial melalui model creative problem solving dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri Sibela Barat No.251 Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 16 siswa dan objek penelitiannya adalah keterampilan komunikasi sosial pada pelajaran IPS. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Validitas isi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles-Huberment. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan komunikasi sosial dalam pembelajaran IPS dapat diperkuat melalui model *creative problem solving*.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek yang diteliti sama-sama tentang keterampilan komunikasi sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Optimalisasi keterampilan sosial di fokuskan kepada siswa

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, sedangkan penelitian ini guru IPS, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga siswa

2. Ada penambahan aspek penelitian yaitu dimensi berkebhinekaan global
3. Penelitian sebelumnya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif studi kasus.

Keempat, penelitian yang dilakukan Amanda & Kurniaman, (2022) dengan judul ” Analisis Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran IPS di SD”. Penelitian ini dilatarbelakangi akibat didapatinya indikasi keterampilan komunikasi lisan siswa yang rendah dalam pembelajaran IPS di salah satu sekolah dasar di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SDN 192 Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi yang diabadikan melalui rekaman video yang kemudian di analisis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan temuan penelitian keterampilan komunikasi lisan dalam pembelajaran IPS pada siswa ditinjau berdasarkan 10 indikator, antara lain: Pertama, kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang menunjukkan skor rata-rata 73% dengan kategori baik. Kedua, kemampuan menyampaikan kesimpulan pembelajaran dengan tepat yang menunjukkan skor rata-rata 39% dengan kategori kurang baik. Ketiga, kemampuan melakukan presentasi di depan kelas yang menunjukkan skor rata-rata 41% dengan kategori cukup baik. Keempat, kemampuan berbicara menggunakan volume suara yang jelas yang menunjukkan skor rata-rata 68% dengan kategori baik. Kelima, kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang mudah dipahami yang menunjukkan skor rata-rata 78% dengan kategori baik. Keenam, kemampuan menghormati lawan bicara dengan baik yang menunjukkan skor rata-rata 70% dengan kategori baik. Ketujuh, kemampuan tidak memotong pembicaraan yang menunjukkan skor 71% dengan kategori baik. Kedelapan, kemampuan menempatkan diri pada lawan bicara yang menunjukkan skor 71%

dengan kategori baik. Kesembilan, kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang sopan yang menunjukkan skor 77.5% dengan kategori baik. Kesepuluh, kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang menunjukkan skor 96% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan rata-rata dari seluruh aspek indikator adalah 67% sehingga dapat disimpulkan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS di SD dalam kategori baik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan objek yaitu objek yang diteliti sama-sama tentang keterampilan komunikasi sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Optimalisasi keterampilan sosial di fokuskan kepada siswa
3. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah siswa SD, sedangkan penelitian ini guru IPS, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga siswa yang berada di SMP.
2. Ada penambahan aspek penelitian yaitu dimensi keberbhinnekaan global
3. Penelitian sebelumnya terfokus pada keterampilan komunikasi lisan saja namun di penelitian ini terfokus pada 7 aspek keterampilan komunikasi.

Kelima, penelitian yang dilakukan Adilah & Yuliani, (2024) dengan judul ” Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMPN 232 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dan mengapa diperlukan strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dilakukan dengan cara (1) diskusi kelompok untuk melatih keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya, (2) ceramah untuk melatih ketaatan siswa, (3) bermain peran atau sosiodrama untuk melatih keterampilan. perilaku berinteraksi dan asertif, (4) pemecahan masalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis, (5) inkuiri untuk melatih menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pemilihan strategi yang tepat sangat penting bagi seorang guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Strategi yang tepat mengacu pada tujuan pembuatan strategi, yaitu: (1) sarana evaluasi, (2) memberikan gambaran tujuan, (3) mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan objek yaitu objek yang diteliti sama-sama tentang keterampilan komunikasi sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Sama-sama terfokus pada aspek strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial.
3. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada penambahan aspek penelitian yaitu dimensi berkebhinekaan global
2. Penelitian sebelumnya terfokus pada keterampilan sosial, sedangkan di penelitian ini terfokus pada keterampilan komunikasi yang merupakan salah satu bagian dari keterampilan sosial.

Keenam, penelitian yang dilakukan Patria & Abduh, (2023) dengan judul ” Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur dimensi keberagaman global melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N 8 Wirosari. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berbasis studi kasus. Analisis data menggunakan metode model Miles dan Huberman serta validasi data menggunakan triangulasi yang meliputi reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan mendorong pengembangan empat dimensi unsur keberagaman global, yaitu mengakui dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman, dan keadilan sosial. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan dan mengimplementasikan karakter keberagaman global dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan objek yaitu objek yang diteliti sama-sama tentang dimensi berkebhinekaan global
2. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada penambahan aspek penelitian yaitu keterampilan komunikasi
2. Penelitian sebelumnya terkait di ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini di dalam pembelajaran yaitu mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
3. Peran dan strategi guru menjadi fokus penelitian ini
4. Subjek penelitian sebelumnya menitikberatkan pada mengembangkan dimensi keberbhinnekaan global di SD, sedangkan penelitian ini focus dengan mengemabangkan keterampilan komunikasi berdimensi keberbhinnekaan global di SMP.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Kurniawaty et al., (2022) dengan judul ” Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan berbagai implementasi dengan pola strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di SDN 4 Kenanga Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai profil pelajar pancasila yang dilakukan adalah melalui 2 strategi utama dan 1 model nilai/ karakter. Pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan profil pelajar pancasila yang diterapkan memiliki strategi yang diterapkan diantaranya pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional. Hasil dari strategi itu bisa terlihat dengan adanya kemampuan siswa yang semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki empati yang tinggi dan juga memiliki sikap gotong-royong. Namun ada hal yang lebih penting yang perlu diterapkan dalam mencapai profil pelajar pancasila yaitu adanya modeling yang dicontohkan oleh guru di Sekolah.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan objek yaitu objek yang diteliti sama-sama tentang penguatan profil pelajar Pancasila
2. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada penambahan aspek penelitian yaitu keterampilan komunikasi dan juga dimensi keberbhinnekaan global saja
2. Subjek penelitian sebelumnya berada di Tingkat SD, sedangkan penelitian ini berada pada tingkat SMP.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Wahyuni et al., (2024) dengan judul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Permainan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis permainan, kondisi keterampilan sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta tantangan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui pembelajaran kooperatif berbasis permainan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berperan aktif sebagai fasilitator dalam memilih dan menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yaitu pembelajaran kooperatif berbasis permainan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berfokus kepada peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial.
2. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada penambahan aspek penelitian yaitu keterampilan komunikasi dan juga strategi guru.
2. Subjek penelitian sebelumnya berada di Tingkat SD, sedangkan penelitian ini berada pada tingkat SMP.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan Astutik & Hariyati, (2021) dengan judul ” Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menelaah tentang peran guru dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka atau studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator harus dioptimalkan dan diintegrasikan dengan teknologi sehingga guru juga dituntut untuk aktif meningkatkan keterampilan digital.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berfokus kepada peran guru dan strategi pembelajaran.
2. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada penambahan aspek penelitian yaitu keterampilan komunikasi dan juga strategi guru.
2. Subjek penelitian sebelumnya menitikberatkan pada mengembangkan keterampilan abad 21 di SD dan SMP, sedangkan penelitian ini fokus dengan mengemabangkan keterampilan komunikasi berdimensi berkebhinekaan global di SMP.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan Firdayani et al., (2024) dengan judul “Strategi Guru PPKn dalam mengembangkan dimensi berkebhinekaan global Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam dimensi berkebhinekaan global dan mengidentifikasi strategi guru PPKn dalam mengembangkan dimensi berkebhinekaan global dalam pembelajaran PPKn. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam dimensi berkebhinekaan global yang ditanamkan oleh guru PPKn SMP Negeri 29 Padang kepada peserta didik antara lain nilai cinta tanah air, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai keadilan sosial, berpikiran terbuka, dan nilai kepedulian. Kemudian, dalam mengembangkan dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila, guru PPKn melaksanakan beberapa strategi antara lain menganalisis kurikulum tentang berkebhinekaan global melalui modul ajar, mengembangkan materi pembelajaran, menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung pengembangan dimensi berkebhinekaan global, menerapkan

pembiasaan (habitiasi) terkait penguatan profil berkebhinekaan global, memberikan keteladanan (*moral modeling*), serta melaksanakan evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek afektif tentang berkebhinekaan global.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan objek yaitu objek yang diteliti sama-sama tentang dimensi berkebhinekaan global
2. Sama-sama yang dilihat dari sisi strategi gurunya
3. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian sebelumnya hanya terletak pada strategi guru, sedangkan penelitian ini juga terdapat peran guru
2. Mata Pelajaran yang menjadi objeknya juga berbeda, pada penelitian sebelumnya yaitu PPKn sedangkan penelitian ini di Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kesebelas, penelitian yang dilakukan Wibiyanto, (2021) dengan judul “Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan profil Pelajar Pancasila di sekolah serta solusi yang diupayakan dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Penelitian ini menunjukkan hasil dari profil Pelajar Pancasila yang dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor pendorong dan penghambat. Hambatan atau kendala yang dihadapi Profil Pelajar Pancasila di sekolah antaranya sikap karakter malas

sebagian kecil siswa, faktor penghambat siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup disiplin, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, keterbatasan guru dalam menggunakan media, IT dan sumber belajar yang variasi, dan kurangnya waktu yang ada untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh Pendidik di antaranya dengan menggunakan pendekatan psikologis terhadap siswa melalui pembiasaan, bimbingan akhlak dan pendampingan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan objek yaitu objek yang diteliti sama-sama tentang penguatan profil pelajar Pancasila
2. Sama-sama dilakukan di sekolah

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian sebelumnya hanya terletak pada factor pendukung dan factor penghambat, sedangkan di penelitian ini dilihat dari sisi strategi guru dan peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui penguatan dimensi yang ada di profil pelajar Pancasila yaitu dimensi keberkebhinekaan global
2. Tidak ada keterkaitan dengan mata Pelajaran tertentu, sedangkan pada penelitian ini terkait dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Keduabelas, penelitian yang dilakukan Marfuah, (2017) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS seperti bertanya dan mengemukakan pendapat. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan objek yaitu objek yang diteliti sama-sama tentang keterampilan komunikasi
2. Sama-sama dilakukan didalam pembelajaran

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian sebelumnya terfokus pada metode pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini terfokus pada strategi dan peran guru yang beragam
2. Tidak ada keterkaitan dengan mata Pelajaran tertentu, sedangkan pada penelitian ini terkait dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
3. Metode penelitian yang digunakan berbeda. Pada penelitian sebelumnya adalah metode penelitian Tindakan kelas sedangkan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif studi kasus.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai penelitian terdahulu, penelitian ini mengacu dari penelitian Nugraheni et al., (2022), dan Marfuah, (2017) yang bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menggabungkan dengan beberapa penelitian seperti penelitian Patria & Abduh, (2023), Kurniawaty et al., (2022) serta Firdayani et al., (2024) yang menggunakan Profil Pelajar Pancasila

khususnya Dimensi Berkebhinekaan Global dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian ini tidak hanya meneliti bagaimana strategi yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui penguatan dimensi berkebhinekaan global, tetapi juga mencari tahu apa saja peran guru dalam penerapan strategi mengembangkan keterampilan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah aspek peraturan yang diteliti, fokus penelitiannya yang berbeda, tujuan penelitiannya, hanya saja relevan karena membahas penguatan profil pelajar pancasila disekolah dimensi berkebhinekaan global/ keterampilan sosial/ keterampilan komunikasi/ pembelajaran IPS dan pendekatan serta metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.

2.9 Kerangka Pikir

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang memungkinkan individu beradaptasi dalam lingkungan yang semakin beragam. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, serta mampu untuk menyelesaikan konflik. Keterampilan sosial yang relatif rendah sering memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain dan menerima umpan balik negatif. Remaja yang pandai mengembangkan tugas perkembangan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan diterima oleh kelompok sebaya (Jannah et al., 2022).

Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, yang menjadi pondasi bagi interaksi sosial yang efektif, baik

dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja, dengan demikian siswa dapat memecahkan masalah sosial sehari-hari. Keterampilan berkomunikasi merupakan fondasi penting bagi perkembangan siswa SMP, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun personal. Dengan menguasai keterampilan ini, siswa tidak hanya dapat berhasil dalam proses pembelajaran, tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia nyata, termasuk dalam menghadapi keragaman budaya dan persaingan global. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan berkomunikasi dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, siswa SMP dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berempati, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran IPS memiliki kedudukan yang sangat penting untuk dapat membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan berkomunikasi sehingga proses belajar yang dilakukan dapat menjadi peserta didik sebagai generasi yang santun dalam bertutur kata, memiliki kepercayaan diri serta bersikap kritis, bersikap toleran terhadap segala perbedaan pendapat, menghargai pendapat orang lain sehingga mereka siap terjun ke dalam lingkungan masyarakat sebagai seorang warga negara yang baik (*good citizen*) (Marfuah, 2017),

Keterampilan komunikasi menjadi sangat penting pada Konteks pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep sosial, ekonomi, dan sejarah, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, sikap toleran, dan keterampilan dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran

IPS adalah melalui dimensi penguatan kebhinekaan global. Dimensi ini menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya, nilai, serta perspektif yang berbeda (Rahmah & Yahya, 2023).

Kebhinekaan global tidak hanya tentang memahami keragaman budaya, tetapi juga tentang mengembangkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Keterampilan berkomunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan merespons dengan bijaksana. Dengan demikian, penguatan dimensi kebhinekaan global melalui keterampilan berkomunikasi dapat membantu siswa untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Keterampilan berkomunikasi yang baik tidak hanya membantu siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Indikator keterampilan komunikasi dalam penelitian ini mengacu dari penelitian Taryono et al., (2019) yaitu 1) pengaturan waktu presentasi; 2) menjelaskan ide; 3) berbicara jelas (suara jelas); 4) kontak mata dengan *audience*; 5) menanggapi pernyataan *audience*; 6) memakai alat bantu presentasi; serta 7) berpartisipasi di presentasi kelompok.

Penerapan strategi pembelajaran yang menekankan penguatan kebhinekaan global dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, debat, simulasi peran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk membangun komunikasi lintas budaya. Dengan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya relevan dalam lingkup nasional, tetapi juga dalam skala global. Dengan judul penelitian adalah Strategi Guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui

penguatan dimensi berkebhinekaan global (Studi kasus di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung), karena dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka menjadikan Penguatan Profil Pancasila yang didalamnya terdapat enam nilai karakter sehingga mendukung pembelajaran abad 21, pembelajaran IPS yang memiliki tujuan sejalan dengan meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial khususnya keterampilan komunikasi pada peserta didik sehingga peserta didik diharapkan memiliki kecakapan hidup, jika proses pembelajaran dipandang sebagai proses sosial maka diperlukan upaya untuk membangun suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya relasi yang positif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik yang pada akhirnya akan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah dalam hal ini di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dimulai hari Senin-Jumat. Selanjutnya penguatan dimensi berkebhinekaan global yang terkandung dalam profil pelajar pancasila juga di implementasikan pada pembelajaran atau pada intrakurikuler hal ini dikaitkan dengan pembelajaran IPS. SMP Al-Kautsar Bandar Lampung juga memiliki program dan kegiatan yang bertujuan untuk penguatan profil pelajar pancasila di sekolah. Terdapat 6 (enam) nilai yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak Mulia; Berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; kreatif.

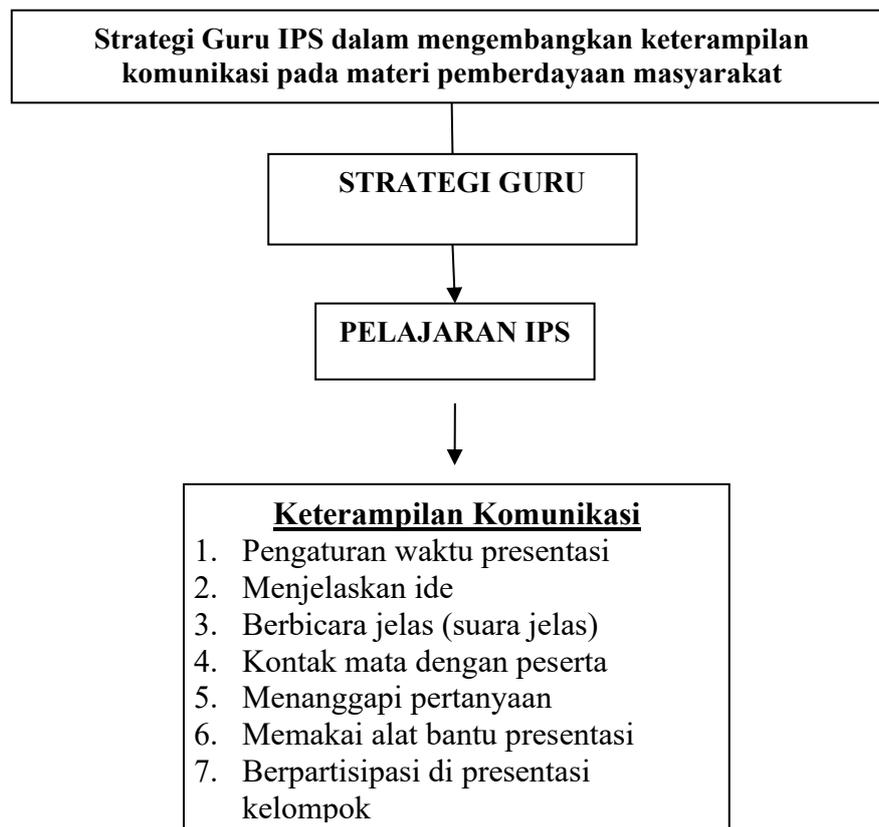
Penelitian ini terfokus dalam penguatan profil pelajar pancasila yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran khususnya yaitu pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS). Penguatan profil pelajar pancasila khususnya dalam hal ini adalah dimensi berkebhinekaan global tercantum dapat dikembangkan melalui peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan dalam mengembangkan keterampilan tersebut, guru dapat merencanakan pembelajarannya dengan cara mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu agar memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat memilih strategi dan metode yang berbeda yang dikaitkan dengan materi yang diajarkan pada saat itu untuk dikaitkan dengan pengembangan keterampilan komunikasi melalui penguatan profil pelajar pancasila yaitu pada dimensi berkebhinekaan global.

Pengembangan dimensi keterampilan berkomunikasi melalui dimensi berkebhinekaan global dapat membantu siswa untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkarakter. Guru memegang peran kunci dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui penguatan dimensi kebhinekaan global pada siswa, adanya strategi yang dilakukan oleh guru IPS ini tentunya melibatkan beberapa pihak didalamnya yaitu guru itu sendiri, siswa, dan juga kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan.

Penguatan dimensi kebhinekaan global menjadi konteks penting karena, mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, membekali siswa dengan keterampilan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda budaya serta mengembangkan kesadaran global dan tanggung jawab

sosial. Oleh sebab itu, guru diharapkan memiliki strategi dan peran dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik melalui penguatan dimensi keberbhinekaan global. Dari uraian yang telah dipaparkan maka didapat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran
Sumber: Modifikasi Peneliti, 2024.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi kasus karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui penguatan dimensi bekebhinekaan global di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Djarm'an & Komariah, (2014), "penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Sementara menurut Supriadi, (2020) mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti."

3.2 Desain Studi Kasus

Penelitian kualitatif dimulai dengan mengeksplorasi area tertentu, mengumpulkan data, dan menghasilkan ide dan hipotesis dari data ini yang sebagian besar melalui apa yang dikenal sebagai penalaran induktif. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada validitas (kedekatan dengan kebenaran), yaitu tingkat dimana suatu ukuran hanya mencerminkan yang diinginkan membangun tanpa kontaminasi dari berbagai konstruk sistematis lainnya (Anggito & Setiawan, 2018).

Studi Kasus adalah strategi yang banyak digunakan karena simpatisan memiliki kontrol yang kecil terhadap suatu peristiwa, dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Studi kasus merupakan sebuah desain penelitian yang dapat digunakan untuk melacak peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tanpa dapat dimanipulasi. Alasannya adalah karena studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada dengan menambahkan dua sumber bukti, yaitu observasi dan wawancara sistematis (Yim, 2017).

Menurut Yim, (2017) Langkah-langkah penelitian Studi Kasus sebagai berikut :

a. Pemilihan kasus

Pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial.

b. Pengumpulan data

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak

c. Analisis data

Setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat

diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan

d. Perbaikan (*refinement*)

Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan.

e. Penulisan laporan:

Laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung di Jl. Soekarno Hatta, Rajabasa, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35144.

3.4 Informan dan Unit Analisis

Istilah sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik snowballing sampling. Menurut Sudjana, (2016), “*snowballing sampling* merupakan teknik pengumpulan data dimana antara sumber data yang satu dengan yang lain saling berkaitan.”

Karakteristik sampel dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung (1 orang, 1 kali wawancara)
2. Guru IPS di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung (3 orang, 2 kali wawancara)
3. Siswa Kelas VII di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung (3 orang, 1 kali wawancara)

Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

3.5 Fokus penelitian

Penelitian ini berjudul Strategi Guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui penguatan dimensi berkebhinekaan global, penelitian ini mempunyai beberapa fokus penelitian diantaranya:

- a. Strategi dan peran yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi
- b. Keterampilan komunikasi, mempunyai indikator mengacu dari penelitian Taryono et al., (2019) yaitu 1) pengaturan waktu presentasi; 2) menjelaskan ide; 3) berbicara jelas (suara jelas); 4) kontak mata dengan *audience*; 5) menanggapi pernyataan *audience*; 6) memakai alat bantu presentasi; serta 7) berpartisipasi di presentasi kelompok.

3.6 Informan dan Unit Analisis

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir

penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini menggunakan human instrument.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Wawancara

Menurut Anggito & Setiawan, (2018) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan (*in depth interview*) kepada siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut pelaksanaan gerakan penumbuhan budi pekerti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (semistruktur *interview*).

3.7.2 Observasi

Menurut Anggito & Setiawan, (2018) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Melakukan pengumpulan data dengan mengamati proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

3.7.3 Studi Dokumentasi

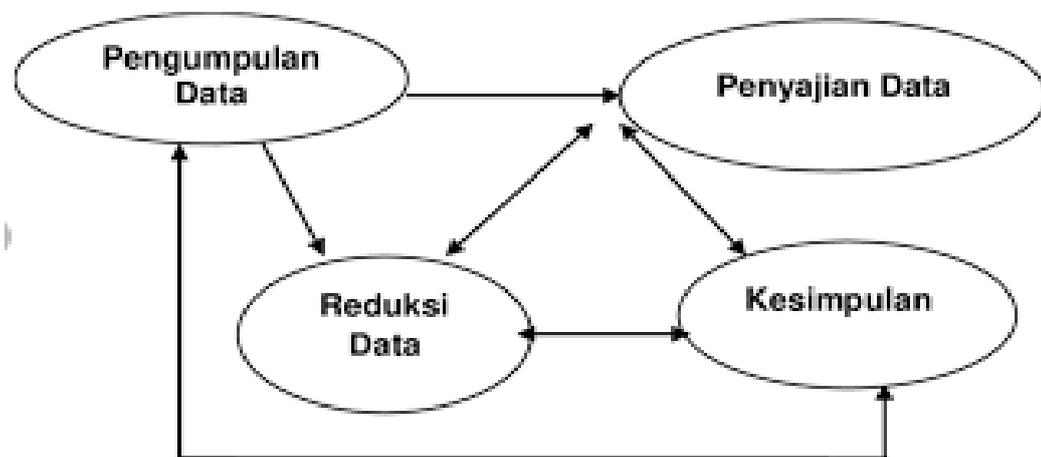
Menurut Anggito & Setiawan, (2018) studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (catatan peristiwa masalah) yang berkaitan dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung berbasis *social skill*.

3.8 Teknis Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian atau penyelidikan yang dilakukan untuk menerima informasi ilmiah melalui data kualitatif, yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif, yang datanya disusun secara sistematis dan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke alam pola, memiliki mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya semua data di atas peneliti kembali membaca, mempelajari, ditelaah barulah langkah berikutnya peneliti melakukan reduksi data yang dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan. Setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan data *display* (pernyajian data),

yang akan membuat data tersusun dan terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu aktifitas dalam analisa data. Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

1. *Data Reduction* (Redukasi Data)

Dalam kegiatan mereduksi data ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam,

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai strategi guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui penguatan dimensi keberbhinnekaan global di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulann dan kemudian diverifikasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dan yang muncul.

3. *Conclusion Drawing /Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Berdasarkan permulaan pengumpulan data, selanjutnya mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penelitian yang berkompeten akan menangani kesimpulan- kesimpulan yang longgar, tetap terbuka dan tidak skeptic, akan tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian lebih rinci dan mengakar dengan kokoh, setelah itu kemungkinan akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan catatan dilapanga kemudian pengkodean, metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

3.9 Uji Kredibilitas

Pengecekan terhadap keabsahan data merupakan proses penting dalam pengolahan data untuk penelitian kualitatif tujuannya untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kecermatan dalam pengecekan data dengan menggunakan teknik yang tepat akan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu untuk memperoleh tingkat kepercayaan dan ketepatan data dari hasil penelitian maka ditempuh dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (Anggito & Setiawan, 2018). Hal ini penulis lakukan dengan bertanya secara berulang-ulang demi untuk kebenaran informasi yang diterima dari Narasumber lainnya tentang suatu topik sama.

Macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan memberi *check*. Pada penelitian ini, penulis melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada (Anggito & Setiawan, 2018).

1. Triangulasi Sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Triangulasi Teknik. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu. Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi di SMP Al-Kautsar sudah muncul dan terlihat. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang beragam mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang disesuaikan dengan dimensi penguatan nilai profil pelajar pancasila yaitu pada dimensi berkhinekaan global. Strategi guru yang dilakukan beragam mulai dari strategi pembelajaran *direct*, strategi variasi model pembelajaran dan strategi evaluasi juga dapat membantu guru mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa dikelas. Tidak hanya itu pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik dan juga konstruktivisme dimana dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa ini juga dapat dilakukan dengan melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga keterampilan berkomunikasi siswa menjadi lebih bermakna dan berkembang.

5.2 Implikasi

1. Bagi guru IPS dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, dengan cara mengadopsi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, debat, role-playing, dan proyek kolaboratif, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Serta memastikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan relevan dengan konteks kebhinekaan global dan mendorong pengembangan keterampilan komunikasi.
2. Secara praktis, penguatan dimensi berkebhinekaan global dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, Siswa akan memiliki

kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam masyarakat global, seperti kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Metode pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang dapat disarankan sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dan daerah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Ini akan meningkatkan generalisasi hasil penelitian.
2. Penelitian ini memakai metode kualitatif, sehingga penilaian keterampilan komunikasi siswa mungkin subjektif dan bergantung pada persepsi guru atau peneliti. Disarankan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Misalnya, gunakan survei untuk mengukur keterampilan komunikasi siswa secara kuantitatif, sambil melakukan wawancara mendalam untuk memahami perspektif guru dan siswa.
3. Bagi Sekolah dan lembaga pendidikan, disarankan perlu menyediakan pelatihan bagi guru tentang strategi pembelajaran berbasis kebhinekaan global dan pengembangan keterampilan komunikasi dengan tujuan Guru yang terlatih akan lebih efektif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, F., & Yuliani, S. (2024). Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMPN 232 Jakarta. *Jurnal Intelek Insan Cendikia 1*, 1(5), 1667–1674.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alwansyah, A., Purnomo, E., & Pargito, P. (2015). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi. *Jurnal Studi Sosial*, 3(1), 41024.
- Amanda, R., & Kurniaman, O. (2022). Analisis Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sd. *JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial)*, 11(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aqib, Z. (2022). *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah/Madrasah*. Penerbit Andi.
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84–91.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 619–638.
- Aulia, R., & Hasanah, N. (2020). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII MTS Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.282>
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). Pembelajaran bahasa sebagai penguatan profil pelajar pancasila berkebhinekaan global. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(1), 130–134.

- Djam'an, S., & Komariah, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda, M. P. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144.
- Fajar, A. (2004). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Fatmasari, S. P. (2024). Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024. *UINKHAS*, 11(1).
- Fazliani, B., Maryono, M., & Khoirunnisa, K. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12682–12694.
- Firdayani, M. B., Maria Montessori, A. A., & Junaidi, I. (2024). Strategi Guru PPKn dalam mengembangkan dimensi berkebhinekaan global Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 495–507.
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 9(1), 10–22.
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546–555.
- Huda, N., Azizah, I., & Diyana, B. (2023). *Dari Pluralisme Menuju Tantularisme: Model Moderasi Beragama Khas Indonesia*. Penerbit NEM.
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan

Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.

Ismayanti, S., & Sofyan, D. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII di Kampung Cigulawing. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 183–196.

Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.

Jannah, F., Sulistiyana, S., & Sugianto, A. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 75–84.

Karwono, A. I. M., & Muzni, I. (2020). Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan. In *PT RaJa Grafindo Persada*. PT RaJa Grafindo Persada.

Kemdikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Republik Indonesia.

Khan, R. I., & Wulansari, W. (2021). Pengaruh pemberian pelatihan menulis kreatif terhadap keterampilan menulis dongeng anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 15–23.

Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175.

Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1). <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>

- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Lumbantobing, P., & Maryani, E. (2024). Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Guru Kita*, 8(2), 406–418.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marfuah, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148–160. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Marhayani, D. A. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2). <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>
- Maslakhatunni'mah, D., Safitri, L. B., & Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VII SMP. *Seminar Nasional Pendidikan Sains 2019*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Permendikbud Tahun 2020. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 58(12).
- Mira Azizah, Joko Sulianto, N. C. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in 2013 Curriculum Mathematics Learning. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 35(1).
- Miranda, M., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., Tahir, M. I. T., & Dinar, M. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 231–238.
- Mulyani, N. M. H. (2020). Peningkatan kreativitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Penggunaan mind map interaktif dengan media MS PowerPoint di SMK Negeri 2 Magelang. *Jnanaloka*, 73–80.

- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Munandar, U. (2020). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. PT Gramedia.
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar IPS*. Samudra Biru.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nugraheni, E., Mulyono, H., & Hadiyah, H. (2022). Peningkatan keterampilan sosial komunikasi melalui model creative problem solving(CPS) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.49739>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Nurmala, R. S., & Priantari, I. (2017). Meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif melalui penerapan discovery learning improving communication skills and cognitive study result through discovery learning. *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1).
- Oktaviani, F., & Hidayat, T. (2015). Profil keterampilan berkomunikasi siswa sma menggunakan metode fenetik dalam pembelajaran klasifikasi arthropoda. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 15(1), 13–24.
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Hasil Observasi, (2023).
- Pratama, S. Y., Abdussamad, A., & Sabri, T. (2021). Pengaruh Model Picture And

- Picture Terhadap Karangan Deskripsi Kelas III SD Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).
- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Saifudin, M. F. (2022). Menggali nilai karakter dalam ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4795>
- Prayitno, L. L., Sulistyawati, I., & Wardani, I. S. (2016). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Di Kecamatan Bulak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).
- Pujiati, P., Nurdin, N., & Wardani, W. (2022). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Mahasiswa Rumpun Ilmu Sosial di Universitas Lampung. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(No. 3, Februari 2022), 1389–1396. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.872>
- Purwanto, D. (2011). *KOMUNIKASI BISNIS : Edisi 4*. Erlangga.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Qulsum, D. U., & Hermanto, H. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 52–65.
- Rahayuningsih, S. S., Soesilo, T. D., & Kurniawan, M. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain dengan media kotak pintar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 11–18.
- Rahmah, A., & Yahya, M. (2023). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Upt Spf Sdn Bawakaraeng II. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 3(2), 36–51.

- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Ristek, K. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Ristiani, R., Sutarto, & Nuha, U. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMP. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2).
- Rozana, S., Putri, R. E., Kom, S., & Kom, M. (2023). *Penguatan profil pelajar pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Salamah, S. (2022). Komitmen Guru Profesional. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 10(1), 148–159.
- Sanjaya, A., Sinaga, R. M., & Istiawati, N. F. (2024). The Influence of Teacher Strategies in Utilizing the Kekhatuan Semaka Museum as a Learning Resource on Students' Learning Interests. *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)*, 5(2), 492–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.59890/ijels.v2i5.1902>
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan* (5th ed). Salemba Empat.
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86–93. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/UM014v15i2.2022p86>
- Sinaga, R. M., Maydiantoro, A., Ochayi, O. A., Yulianti, D., Arif, S., Basri, M., & Bolado, J. R. T. (2022). Reasoning model and moral simulation to improve

students' social skills: A focused look at emotional intelligence. *J Educ Soc Res*, 12(1), 335–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0026>

Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI*. Garudhawaca.

Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika*. PT. Tarsido.

Suhendro, S., Pargito, P., & Widodo, S. (2018). Pengaruh metode demonstrasi dan metode ceramah terhadap hasil belajar geografi di SMAN 3 Metro. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 6(3).

Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi. ed. pertama*. Deepublish.

Suryadien, D., Dini, R., & Dewi, A. A. (2022). Rencana implementasi kurikulum prototipe pada masa pandemi covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pgmi Uniga*, 1(01), 27–34.

Sutikno, M. S. (2021). *Strategi pembelajaran*. Penerbit Adab.

Syafira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(9).

Taryono, T., Saepuzaman, D., Dhina, M. A., & Fitriyanti, N. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 (4Cs) Siswa SMP. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(1), 89–105.

Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis keterampilan komunikasi pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 181–190.

Wahyuni, S., Hakim, Z. R., & Nurhasanah, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Permainan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 123–138.

WHO. (2016). *The world health report*. <https://www.who.int/publications>

Wibiyanto, F. S. (2021). Analisis faktor pendukung dan penghambat

pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Yim, R. K. (2017). *Case study research: design and method*. Sage.

Yusmairita, Y., Pujiati, P., & Nurdin, N. (2015). KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI MODEL TIME TOKEN ARENDS DAN JIGSAW PADA PELAJARAN IPS. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 3(7).

Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi nilai–nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582.